



**PENERAPAN METODE *USWAH* DALAM MEMBINA AKHLAK  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH DESA  
UJUNGGADING TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**YUSRA FADHILAH**

NIM. 10 310 0124

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2014**



**PENERAPAN METODE *USWAH* DALAM MEMBINA AKHLAK  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH DESA  
UJUNGGADING TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**YUSRA FADHILAH**

NIM. 10 310 0124

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2014**



**PENERAPAN METODE *USWAH* DALAM MEMBINA AKHLAK  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH  
DESA UJUNGGADING TAHALAK KECAMATAN BATANG  
ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

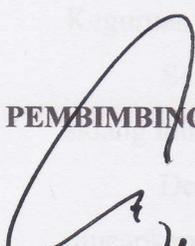
**Oleh**

**YUSRA FADHILAH  
NIM. 10 310 0124**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

  
**Drs. Syafri Gunawan, M.Ag  
NIP :19591109 198703 1 003**

**PEMBIMBING II**

  
**Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd  
NIP : 19751020 20013 1 003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2014**

Hal : Skripsi  
An. YUSRA FADHILAH  
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 21 Mei 2014  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan

Di\_  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. Yusra Fadhilah yang berjudul: **PENERAPAN METODE USWAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH DESA UJUNGGADING TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.W*

Pembimbing I

Drs. Syafri Gunawan, M.Ag  
NIP : 19591109 198703 1 003

Pembimbing II

Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd  
NIP : 19751020 20013 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUSRA FADHILAH  
NIM : 10 310 0124  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3  
Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE USWAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBDILLAH DESA UJUNGGADING TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 10 Juni 2014  
Pembuat Pernyataan,



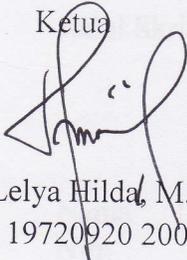
*Yusra Fadhilah*  
nst

**YUSRA FADHILAH**  
**NIM. 10 310 0124**

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : YUSRA FADHILAH  
NIM : 10.310 0124  
Judul Skripsi : PENERAPAN METODE *USWAH* DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH DESA  
UJUNGGADING TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Ketua



Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris



Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 20013 1 003

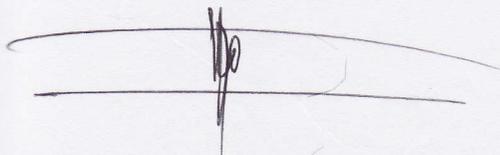
Anggota



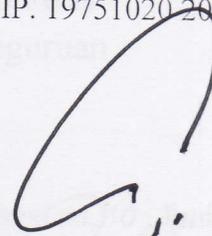
1. Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002



2. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 20013 1 003



3. Drs. H. Dame Siregar, M.A  
NIP. 19630907 199103 1 001



4. Drs. Syafri Gunawan, M.A.g  
NIP. 19591109 198703 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan  
Tanggal/Pukul : 23 Mei 2014/ 13.30 s.d 17.00 Wib.  
Hasil/Nilai : 75,5 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,73  
Predikat : Cumlaude



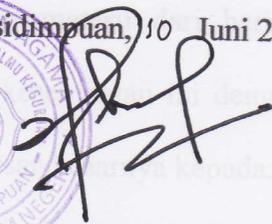
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan  
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE USWAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH DESA UJUNGGADING TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Nama : YUSRA FADHILAH  
Nim : 10 310 0124  
Fak/Jur : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Padangsidempuan, 10 Juni 2014  
Dekan,  
  
**Hj. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd**  
NIP : 19720702 199703 2 003

## ABSTRAK

**Nama : YUSRA FADHILAH**

**NIM : 10. 310 0124**

**Judul : Penerapan Metode *Uswah* Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini bagaimana penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri, apa saja upaya guru dalam menerapkan metode *uswah* dalam membina akhlak santri dan apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri, Untuk mengetahui Upaya guru dalam menerapkan metode *uswah* dalam membina akhlak santri dan untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data-data dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah editing data, reduksi data, menyusun dalam satuan, menafsirkan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola dikategorikan baik. Adapun penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri yaitu dengan keteladanan guru yang akan jadi contoh bagi para santrinya kemudian diiringi dengan pembiasaan, nasehat dan bimbingan, sedangkan upaya guru dalam pembinaan akhlak santri yaitu tingkah laku guru yang akan jadi cerminana bagi santri, menghindari hal-hal yang tidak baik, menanamkan perilaku yang baik, berpakaian sesuai dengan syari'at Islam, bertutur kata dengan sopan dan perilaku beribadah yang mana dengan beribadah seperti shalat akan melahirkan perbuatan amar ma'ruf dan tentunya dengan shalat akan membuat hati santri menjadi tenang, tentram dan damai. Namun, dalam hal penerapan metode *uswah* dalam pembinaan akhlak santri belum maksimal disebabkan faktor intern yaitu faktor bawaan dalam diri santri dan faktor ekstern yaitu tidak semua guru mempunyai waktu 24 jam dalam pembinaan akhlak santri, belum teraplikasikan antara teori dan praktek dan kurangnya pengawasan dari pembina asrama.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “ Penerapan Metode *Uswah* Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi’ibadillah Desa Tahalak Ujunggading Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.” dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh Ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumil akhir kelak .Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasann eferensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/ materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan .Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasihyang sebesar-besarnya kepada:

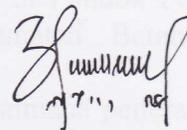
1. Bapak Dr. H.Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidimpuan.
2. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

3. Bapak Drs. H.Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
4. Drs. Syafri Gunawan, M.Ag., selaku pembimbing I dan bapak Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing II, yang membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag.,S.S., M.Hum, selaku kepala UPT. Perpustakaan beserta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak / Ibu Dosen beserta civitas akademika IAIN Padangsidempuan.
7. Buya Al-Hafidzh H. Irfan Azhari Gultom. Lc, selaku Mudir Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak Ujunggading. Buya/ummi, seluruh staf tata usaha dan santri Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak Ujunggading yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk pemberian data ataupun informasi yang diperlukan penulis.
8. Teristimewa kepada Ayahanda (Alm.H.Arbain Nasution., S.Ag) dan Ibunda (Dermawati Harahap., S.Pd.I) serta Abang, kakak dan adik tersayang (Sutrisnan, Nurhidayah, Ibnu Majah) yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
9. Sahabatku seperjuangan Lisna Sarah, Rini Agustin, Salimah Junianti, Sri Susanti Syahrina Anggraini Syam Nst dan Wardayani yang selalu ikut memotivasi dalam penyusunan skripsi saya.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidempuan, 21 Mei 2014

Penulis,



**YUSRA FADHILAH**  
**NIM. 10. 310. 0124**

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING.....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU</b>	
<b>KEGURUAN IAIN PADANGSIDIMPUAN.....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Penelitian Terdahulu.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori .....	14
1. Penerapan Metode <i>Uswah</i> .....	15
2. Urgensi Metode <i>Uswah</i> .....	24
3. Pembinaan Akhlak .....	25
4. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	33
5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Krisis Akhlak.....	35
6. Kendala Dalam Pembinaan Akhlak.....	37
7. Upaya Pembinaan Akhlak.....	36
B. Kajian Terdahulu.....	45
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
2. Jenis dan Metode Penelitian.....	47

3. Subjek Penelitian.....	48
4. Sumber Data.....	49
5. Teknik Pengumpulan Data.....	49
6. Teknik Mengolah dan Analisis Data.....	53
7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Temuan Umum .....	57
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.....	57
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.....	59
3. Sarana dan Prasarana.....	60
4. Keadaan Guru dan Santri.....	61
B. Temuan Khusus .....	63
1. Penerapan Metode <i>Uswah</i> Dalam Membina Akhlak Santri.....	63
2. Upaya Guru Menerapkan Metode <i>Uswah</i> Dalam Membina Akhlak Santri .....	68
3. Kendala yang dihadapi Guru Dalam Menerapkan Metode <i>Uswah</i> Dalam Membina Akhlak Santri.....	83
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Hasil Wawancara Dengan Guru Tentang Sarana dan Prasarana Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak.....	60
Tabel 2 Hasil Wawancara Dengan Guru Tentang Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa UjunggadingTahalak.....	61
Tabel 3 Hasil Wawancara Dengan Guru Tentang Keadaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak.....	63

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai yang mengasuhnya, sedangkan pada sisi lain ia menjadi jembatan utama (*main bridger*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Sejak berdirinya, pesantren memiliki potensi yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren lebih memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan (*tafaquh fil al-din*).<sup>2</sup>

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i, serta sosial keagamaan dalam membina karakter (watak)

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), hlm. 311.

<sup>2</sup> Chairul Fuad Yusuf, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat Islam*..(Jakarta:CV Prasasti, 2007), hlm. 1.

seseorang agar memiliki akhlakul karimah (akhlak yang mulia) baik terhadap dirinya, keluarganya, maupun masyarakatnya terlebih-lebih kepada Allah SWT.

Oleh karena itu guna pondok pesantren membentuk masyarakat yang didasarkan atas dasar ketuhanan yang dilandasi akidah akhlak. Secara teori para santri diajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab klasik atau bukan yang berkaitan dengan akhlak. Secara praktek mereka diwajibkan untuk mempraktekkan kehidupan beragama yang menyangkut aqidah dan akhlak.<sup>3</sup>

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian fungsional pesantren yang terkait dengan fenomena akhlak. Pesantren merupakan wadah santri menuntut ilmu seperti penanaman akhlak mahmudah bagi santri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapai fungsional pesantren dan terhindar dari *akhlak mazmumah*.

Dalam membina karakter seseorang agar memiliki akhlak yang mulia ialah menerapkan metode *uswah* pada santri agar mempunyai akhlak yang mulia, yaitu dengan melatih mereka dengan hal-hal yang baik. Seperti membiasakan setiap malam melaksanakan sholat tahajjud yang akan membuat hati mereka menjadi tenteram, membiasakan berbicara dengan sopan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam dengan model khas, pesantren telah berkiprah dalam membentuk totalitas kepribadian, baik yang menyangkut

---

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hlm. 34-35

masalah dunia maupun masalah akhirat. Pesantren diakui mempunyai kontribusi yang sangat signifikan dalam mencetak pemikir-pemikir agama/ulama.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan para ustadz maupun ustadzah di pondok pesantren adalah dengan memberikan ceramah tentang akhlak yang baik agar santri memiliki akhlak yang baik pula.

Seperti itu jugalah di pesantren Al- Aazhar Bi'ibadillah perannya tidak terlepas seperti halnya peranan pesantren pada umumnya. Untuk tercapainya akhlak yang mulia tidak terlepas dengan yang namanya pendidikan, karena dengan mengecap pendidikan seseorang akan memiliki kelakuan yang baik.

Modeling di dalam ajaran Islam bisa diidentikkan dengan *uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah* yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Tidak menyimpang dari ajaran Islam, modeling dalam dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai tasyabuh, proses identifikasi diri pada seorang tokoh, *sana a'lim*:<sup>4</sup>

Metode pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) terhadap anak didik, terutama anak-anak yang belum mampu berfikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural, dan ilmu pengetahuan akan memperoleh manfaat dalam mendidik anak apabila

---

<sup>4</sup> Nuhrison M.Nuh dkk , *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 26.

menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik.<sup>5</sup>

Rosulullah sebagai contoh teladan memiliki pribadi pendidik yang harus diikuti sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an suroh al-ahzab ayat 21

حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ أَلَا خَرَوْا لِيَوْمَ اللَّهُ يَبْدَأُ لِلَّذِينَ كَانُوا هُمْ  
 وَذَكَرُوا لِيَوْمَ اللَّهُ يَبْدَأُ لِلَّذِينَ كَانُوا هُمْ  
 كَذَّبُوا لِيَوْمَ اللَّهُ

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu(yaitu)bagi orang yang mengharap(rahamt)allah dan(kedatangan)hari qiamat dan dia banyak menyebut allah.<sup>6</sup>

Dalam membina umat yang bermakna sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting keteladanan, perkataan atau ucapan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangakap anak didik adalah kepribadiannya.<sup>7</sup>

Sebagai teladan, pendidik harus memiliki akhlak yang dapat dijadikan idola. Maka dalam hal ini seorang pendidik dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang mencerminkan akhlakul karimah diantaranya disiplin, pemaaf, penyabar, mendengarkan pendapat orang lain, memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran

<sup>5</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam..* (Jakarta:Bumi Aksara, 2003) , hlm. 154.

<sup>6</sup> Tim Departemen Agama RI ,*Al-qur'an dan Terjemahan* (Semarang:Cv Toha Putra,1989), hlm. 70.

<sup>7</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 187.

Islam, tidak terlalu berlebihan dalam hal apa pun, menjaga ibadah dan sebagainya.

Pembinaan akhlak sangat penting dalam lingkungan pesantren. Baik akhlak terhadap teman, kepada masyarakat, dan terlebih lagi kepada buya dan ummi. Terhadap sesama teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah Islamiah selalu dijaga.

Akhlakul karimah, tingkah laku yang mulia atau perbuatan yang baik adalah cerminan dari ilmu yang benar dan sempurna jika dalam pendidikan itu benar. Maka implikasi dasar akhlak tampak pada motivasi keagamaan dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah bahwa para buya dan ummi sangat memperhatikan santri-santrinya terutama dalam masalah akhlak ataupun perilaku. Oleh sebab itu, ditetapkanlah peraturan dalam rangka membina akhlak santri di Pesantren Al- Azhar Bi'ibadillah salah satunya dengan santri diharuskan berpakaian dengan sopan yang sesuai dengan ajaran Islam supaya akhlak yang baik tercermin dalam diri mereka, maka dalam hal ini apabila santri melanggar peraturan yang telah dibuat maka santri akan diberikan sanksi.

Dan penerapan yang diterapkan buya dan ummi di pondok pesantren Al-azhar Bi'ibadillah dengan menerapkan metode *uswah*. Tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh buya dan ummi di pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak sangat berkesan di hati santri, dan akan

diusahakannya mencontoh dan meniru buya dan ummi, karena mereka sebagai teladan bagi para santri.

Dan penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri yang diterapkan di pondok pesantren Al-azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak melaksanakan tausiyah tentang *Ta'lim Muta'allim* yang di pandu secara langsung oleh yayasan Buya Mudir H. Irfan, melaksanakan acara tabligh, melaksanakan shalat duha dan tahajjud berjama'ah, shalat lima waktu berjama'ah setiap waktu, mengadakan tilawah yang dikontrol oleh buya dan ummi yang tinggal di asrama.

Disamping itu santri di pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak memperoleh pendidikan akhlak yang bersifat non formal yaitu berupa arahan dari ummi pembina asrama dikawasan asrama dengan materi pembinaan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Hal ini dilakukan 3x seminggu dan pelaksanaannya pada hari senin, rabu, dan jum'at pada waktu asar di ruang musholla.

Tapi meskipun demikian masih ada kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *uswah*. Hal ini bisa dilihat masih terdapat santri yang kurang baik akhlaknya, kurangnya sifat jujur (berdusta), dan masih terdapat santri yang kurang menghormati guru, kurang sopan dalam bertutur kata, ada juga santri yang kurang menaati peraturan dan merasa sepele terhadap aturan-aturan yang ditetapkan, dan kurang disiplin waktu.

Untuk itu penerapan metode *uswah* masih perlu ditingkatkan di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Beranjak dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara langsung. oleh karena itu penulis merumuskan sebuah judul penelitian **“Penerapan Metode *Uswah* Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan “**

## **B. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam proposal ini maka dibuat batasan istilah yaitu:

1. Penerapan: Proses, cara dan perbuatan.<sup>8</sup> Penerapan berarti suatu hal yang baru yang ingin dilaksanakan. Penerapan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasar acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Penerapan yang penulis maksud di sini adalah penerapan yang dilakukan buya dan ummi dalam membina akhlak santri.

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* .(Jakarta:Balai Pustaka, 2001) , hlm .1180.

2. Metode: Metode berasal dari bahasa latin”*meta*” yang berarti melalui, dan”*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab disebut “*thoriqoh*” artinya:jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode ialah suatu sistem atau cara atau suatu cita-cita.<sup>9</sup> Metode adalah cara yang telah diatur dan terfikirkan baik-baik untuk menyampaikan sesuatu maksud atau tujuan.<sup>10</sup>. metode yang penulis maksud di sini adalah metode yang dilaksanakan para buya dan ummi dalam membina akhlak santri.
3. *Uswah*: dalam Al-Qur’an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.<sup>11</sup> *Uswah* atau teladan yang penulis maksud di sini adalah keteladanan santri di Pondok pesantren Al-Azhar Bi’ ibadillah.
- Jadi penerapan metode *uswah* di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi’ ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu dimulai dari guru itu sendiri karena guru merupakan sosok teladan bagi santri yang kemudian akan meniru ditiru oleh santri.
4. Akhlak: Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab ( **اخلاق** ) bentuk jamak dari mufrodnya khuluq ( **خلق** ), yang berarti “budi pekerti”.

---

<sup>9</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Bandung:Pustaka Setia,1997) hlm. 136.

<sup>10</sup> M.Sastraparadja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya-Indonesia:Usaha Nasional) hlm. 318.

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95.

Sinonimnya : etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, *etos* yang berarti “kebiasaan”. Moral berasal dari bahasa latin juga, *mores*, juga berarti “kebiasaannya”

Menurut terminologi : kata “budi pekerti “ yang terdiri dari kata budi dan pekerti; “budi” ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter .

Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi, budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>12</sup>

Sedangkan Al-Ghazali dalam bukunya, Ihya-u ‘Ulumuddin

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْ تَصَدُّرِ الْأَفْعَالِ بِسُهُولَةٍ وَ يَسِيرٌ مِنْ

غَيْرِ

حَاجَةٌ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

Artinya:

Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada fikiran.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam* . (Jakarta:Pustaka Panjimas,1996), hlm. 26.

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 27.

Akhlak yang tercermin dalam perilakunya ini adalah sifat seseorang/santri dalam perilakunya sehari-hari.

5. Membina : Membina usaha tindakan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Membina yang dimaksud di sini adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan pihak sekolah (khususnya guru yang membawakan mata pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah) dalam upaya membina akhlak santri menjadi akhlak yang baik.
6. Santri: santri adalah siswa yang belajar di pesantren.<sup>14</sup> Dan santri yang penulis maksud di sini adalah yang tinggal di pesantren, dan sebagai santri yang memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

Berdasarkan batasan istilah di atas maka penulis membatasi permasalahan yang dikemukakan sesuai dengan judul “Penerapan Metode *Uswah* Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan” Penerapan yang dimaksud di sini adalah sistem ataupun cara kerja yang dilakukan oleh para buya dan ummi untuk membuat akhlak santri memiliki akhlak yang baik.”

---

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta:Kencana, 2007), hlm.64.

### C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang paling pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Apa saja upaya yang dilakukan guru untuk menerapkan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa saja kendala guru dalam menerapkan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk terus meningkatkan bagaimana pola menerapkan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Kecamatan Batang Angkola.
2. Sebagai sumbangan pemikiran tentang penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berinisiatif membahas pokok masalah yang sama

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan penulisan skripsi ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan

Bab Kedua, membahas tentang tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori.

Bab Ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan tempat penelitian, jenis dan metode penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan teknik penjaminan keabsahan data.

Bab Empat adalah hasil penelitian yang mencakup gambaran penerapan metode (*uswah*) keteladanan dalam membina akhlak santri.

Bab Lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penulis.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

##### 1. Kajian Teori

###### a. Penerapan Metode *Uswah*

Penerapan berasal dari kata *Sunda* terap, lekat, pengenaaan, pemakaian, aplikasi, `kemampuan dalam penggunaan praktis. Penerapan ilmu pengetahuan berarti pemakaian ilmu untuk suatu tujuan tertentu, khususnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah ilmu praktis normatif memberikan kaidah-kaidah dalam menghadapi masalah nyata.<sup>1</sup> Metode *uswah* /keteladanan adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa” keteladanan” dasar katanya” teladan”yaitu (perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan dicontoh oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab keteladanan diungkap dengan ‘*uswah*” dan *qudwah*.<sup>2</sup>

Ibnu Zakariya mendefinisikan, *uswah* adalah ikutan, mengikut, yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang

---

<sup>1</sup> Komaruddin dan Yooke Tjuparman S.Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hlm. 184.

<sup>2</sup>Armai Arief,*Op.,Cit.*,hlm. 117

dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam,yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian *uswah*.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Edi Suardi keteladanan ada 2 macam yaitu:

1. Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh si terdidik.
2. Berprilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>4</sup>

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Qur'an. Ibrahim juga memberikan metode keteladanan tentunya didasarkan kepada sumber Al-Qur'an yaitu:

إِذْ تَرَاهُ يُمَرِّفِي - حَسَنَةً أَسْوَى لَكَ مِمَّا كَانَتْ قَدْ  
 إِذْ قَالَ قَوْمَهُمْ إِذْ مَعَهُ وَوَالَّذِينَ  
 دُونَ مِمَّن تَعْبَى مُدُونٍ وَمِمَّا مَنكَم بِرُءُؤُا  
 أَلْعَدَاوَةِ وَيَذَكُّكُمْ بِذُنُوبِكُمْ إِنَّا اللَّهُ  
 تَتُوبُونَ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَبَدًا وَإِلَّا تَتُوبُوا  
 لَأَبْهَتَكُمْ بِمَآئِمَّتِكُمْ وَنَبْأِكُمْ  
 مِمَّنْ أَلْفَاكُم مِّنْ لَّدُنْكُمْ وَمِمَّا كَانَتْ قَدْ

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 1990) ,hlm .99.

وَإِلَيْكَ أُنَبِّئُنا وَإِلَيْكَ تَوَكَّلْنا عَلَـيْكَ رَبَّنا شَئِءٌ  
 ۞ اَلْمَصِيرُ

Artinya: Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari dari pada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali."<sup>5</sup>

Dari ayat di atas Allah memberikan contoh kepada manusia melalui perantaraan nabi Ibrohim agar memiliki budi pekerti yang baik atau akhlak mulia.

---

<sup>5</sup> Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: CV Jaya Sakti, 1989), hlm.

Metode *al-Qudwah* (keteladanan) ini memang berpusat pada pendidik. Keteladanan personal para pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini.<sup>6</sup>

Metode pembiasaan juga (*al-'adah*) memang efektif untuk pembentukan sikap dan nilai-nilai.<sup>7</sup> Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik.<sup>8</sup> Akan tetapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan para pendidiknya maka hasilnya pun, jika tidak sia-sia sama sekali maka sekurang-kurangnya menjadi kurang efektif. Itulah sebabnya keteladanan pendidik merupakan prasyarat bagi keberhasilan pendidikan.<sup>9</sup>

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang kurang baik akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali.<sup>10</sup>

Sedikit saja guru berbuat kurang baik akan mengurangi kewibawaannya dan kharismapun secara perlahan lebur dari jati diri karena itu kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki

---

<sup>6</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006) hlm. 139.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 175.

<sup>9</sup> Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 139.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) .hlm. 41.

sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orangtua, dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (ekstern)<sup>11</sup>

Prinsip pemberi model ini menghendaki agar pendidik memberikan dalam proses model/ccontoh yang dapat diamati atau ditiru oleh anak didik. Dengan demikian, ia akan berusaha memiliki tingkah laku yang baru sebagai yang diterapkan oleh pendidik dalam model/ccontoh tersebut.<sup>12</sup>

Pemberi teladan atau *uswah* kepada anak-anak adalah guru-guru dan orangtua mereka. Keteladanan atau *uswah* memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada omelan atau nasehat. Di antara berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam mencerminkan keteladanan /*uswah* kepada anak didiknya adalah:

1. Seorang guru harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta.
2. Bagaimanapun marahnya, seorang guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan agar anak-anak tidak menirunya.
3. Seorang guru harus berusaha menghindari diri dari berdandan yang berlebihan atau mencat kukunya agar tidak menghilangkan kemurnian anak-anak.
4. Guru –guru harus berusaha menghindari obrolan berlebihan antar mereka sehingga anak-anak terlantar.
5. Seorang guru harus memiliki sikap toleran terhadap anak-anak.

---

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 125.

<sup>12</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 252.

Guru pendidikan agama Islam itu memegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berfikir, maupun tingkah laku praktis didalam ruang kelas maupun di luar sekolah.<sup>13</sup>

Mahmud Samir mengatakan guru pendidikan agama Islam tidak perlu berusaha agar dirinya ditakuti oleh siswa tapi guru harus berusaha dengan sikap, perbuatan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki agar siswa segan dan hormat, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah .

Guru teladan adalah guru yang dapat memberi contoh yang baik sehingga siswa menjadikannya sebagai panutan yang saleh. Berikut ini ada beberapa larangan yang dalam menjalani profesi guru yang dimasukkan dalam bentuk undang-undang guru teladan dalam berinteraksi dengan siswa diantaranya:

- 1) Jangan langsung menjatuhkan hukuman. Hukuman yang terlalu cepat dijatuhkan akan menyembunyikan kesalahan, bukan meluruskannya.
- 2) Jangan menghukum tanpa menyebutkan alasannya
- 3) Jangan mengeluarkan siswa dari kelas sebagai hukuman baginya. Terkadang siswa melakukan kesalahan agar anda mengeluarkannya dengan maksud agar lepas dari mata pelajaran anda.
- 4) Jangan berteriak dan mencaci mereka agar anda tidak berkepribadian lemah.
- 5) Jangan menjatuhkan hukuman badan kecuali tidak ada pilihan.
- 6) Jika hendak menghukum jangan menggunakan tongkat, jangan memukul wajah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahamd, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hlm. 63-65.

<sup>14</sup> Mahmud Samir Al-munir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 29-30.

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam akan dihormati santri bukan saja di waktu terjadinya pelaksanaan proses belajar mengajar, tetapi guru akan disegani dan dihormati oleh santri di mana saja mereka berjumpa. Keteladanan guru pendidikan agama Islam yang patut dicontoh oleh santri dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

a. Perilaku adil

Dalam memberikan sanksi kepada siswa yang telah melanggar aturan yang telah ditetapkan, sebaiknya guru tidak memilih-milih siswa, walaupun terkadang ada diantara family atau keluarga, guru harus bijaksana sehingga dalam pandangan siswa, mereka tidak dibeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an suroh An-nisa' ayat 58 yang berbunyi:

إِلَىٰ آلِ الْمُؤْمِنِينَ فَمَا كَانُوا يَحْكُمُونَ فِي الْأُمُورِ  
 أَنَا كُنْتُ بَيْنَ يَدَيْكُمْ وَأَنَا كُنْتُ بَيْنَ يَدَيْكُمْ  
 أَنَا كُنْتُ بَيْنَ يَدَيْكُمْ وَأَنَا كُنْتُ بَيْنَ يَدَيْكُمْ  
 أَنَا كُنْتُ بَيْنَ يَدَيْكُمْ وَأَنَا كُنْتُ بَيْنَ يَدَيْكُمْ

Artinya:.. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.<sup>15</sup>

Dari kutipan di atas penulis memahami bahwa dalam menetapkan hukuman harus adil kepada siapapun, tidak boleh pilih kasih. Begitu jugalah seorang guru dalam menetapkan hukuman kepada siswa harus berlaku adil.

b. Perilaku sabar

Guru perlu menganjurkan perilaku sabar terhadap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga siswa terlatih dalam menghadapi cobaan yang akan datang baik berupa kesenangan dan kesulitan, sehingga siswa tidak mudah putus asa dalam menghadapi hidup ini. .

Dalam kehidupan ini terkadang kita ditimpa ujian dan cobaan yang datang silih berganti. Untuk itu supaya kita tidak terjebak oleh tipu daya setan dalam kehidupan ini, alangkah baiknya bagi seorang guru mengarahkan siswanya untuk sabar dan tabah menghadapi ujian tersebut. Sebab dalam ujian itu pasti ada hikmah yang terkandung di dalamnya.

c. Perilaku jujur

Bagi seorang guru, jangan sekali-kali membohongi siswanya, sebab kepercayaan siswa kepada guru akan hilang begitu saja. Oleh karena itu seharusnya guru harus berlaku jujur kepada siswa dalam suatu permasalahan.

---

<sup>15</sup> Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 632.

Guru akan mudah mengarahkan siswa untuk berkepribadian baik hendaknya guru menekankan betapa pentingnya sifat jujur bagi manusia. Terutama bagi siswa sebab dengan sifat itu siswa akan belajar tentang pentingnya sifat jujur bagi mereka supaya kelak menjadi pemimpin yang amanah dan terpercaya.

d. Baik terhadap sesama

Berbuat baiklah terhadap sesama, baik orang tua, guru dan tetangga dekat dan lain sebagainya, perilaku seperti ini merupakan perilaku yang sangat mulia dalam bermasyarakat, sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur'an Qs. An-nisa' ayat 36 yang berbunyi:

بِهِ ءَاتُوهُ شُرَكَاءَ الْوَالِدِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
 وَبِذِي إِحْسَنِ مَا بَدَأَكُمْ تَعَالَى  
 وَاللَّيْسَ بِيَدِنَا أَنْ نَنْزِلَ بِهِ السَّمَاءَ بِمِثْقَالٍ  
 وَأَنْ نَسْجُدَ لِلشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالنَّجْمِ  
 وَالشَّجَرِ الْأَعْيُنِيِّ وَالشَّيْءِ الْمَخْلُوقِ  
 إِلَّا سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ  
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
 وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ  
 لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا ظَلَمُوا إِنَّهُ  
 الْحَكِيمُ الْقَدِيرُ

﴿فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas penulis pahami bahwa betapa pentingnya sikap baik terhadap sesama seperti orang tua, guru dan sesama muslim bahkan diluar agama islam sekalipun dan betapa tinggi ajaran-ajaran agama Islam dalam mengatur tataran kehidupan dalam masyarakat, maka wajarlah Islam disebut sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Selanjutnya etika seorang guru dalam buku Abudin Nata juga disebutkan juga sebagai berikut:

- a) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada pelajar
- b) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya
- c) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya
- d) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin
- e) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya
- f) Seorang guru mengamalkan ilmunya.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru harus bersikap lemah lembut, mengajar semata karena Allah tanpa mengharapkan imbalan apapun, menjauhi akhlak yang buruk dan mengamalkan ilmunya, karena seorang

---

<sup>16</sup> Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 123.

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.98-101.

guru yang mengamalkan ilmunya akan kelihatan lebih berwibawa dan patut dijadikan sebagai contoh.

Di samping itu seorang guru juga harus memiliki keribadian yang agamis yaitu memelihara dan menegakkan syari'at Islam, termasuk pula terhadap hal-hal yang disunnahkan menurut syari'at baik ucapan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Qr'an, mengingat Allah baik dengan hati maupun dengan lisan dan menjaga keagungan Rasul ketika disebutkan namanya. Ia juga harus bergaul dengan manusi dengan akhlak yang terpuji, lahir batin, manis muka, mampu mengendalikan amarah, berguna, berbuat baik serta mencegah yang munkar.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa sosok seorang guru teladan dan ideal harus mampu menghindarkan dirinya dari akhlak yang tercela dan memupuk dirinya dengan akhlak yang terpuj.

#### **b. Urgensi *Uswah*/Keteladanan Bagi Santri.**

Metode *uswah*/keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 90.

memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikiannya ibadah, akhlak, dll.<sup>19</sup>

Tasawuf al-risalah seakan menyadari bahwa pemberian contoh teladan yang baik terhadap manusia didik terutama anak-anak yang belum mampu berfikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari, atau dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang sulit. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mendapatkan keberhasilan mendidik bila menerapkan metode ini terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik. Sarana dan prasarana merupakan alat dalam pendidikan yang digunakan.

Dalam tasawwuf, guru adalah seorang yang saleh, arif dan dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya. Tak pelak lagi, teladan merupakan andalan dalam membimbing salik dalam mencapai tujuan.<sup>20</sup>

### **c. Pembinaan Akhlak**

---

<sup>19</sup> Amai Arief, *Op., Cit.* hlm.119

<sup>20</sup> Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak* (Pekan Baru:Suska Press, 2008), hlm. 149.

Pembinaan adalah proses, cara, membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan, yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>21</sup>

Untuk lebih mengetahui pengertian akhlak berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli yaitu:

Ibnu Miskawaih sebagaimana dikatakan oleh Abudin Nata pakar bidang akhlak terkemuka, secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>22</sup>

Abu Hamid Al-Ghazali mendefinisikan *akhlak* sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>23</sup> Shihab menjelaskan kata "akhlak" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan<sup>24</sup>

Abdul Karim Zaidan mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>25</sup> Selanjutnya ada pula yang berpendapat

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 134.

<sup>22</sup> Abudin Nata, *akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 9.

<sup>23</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka, 2008), hlm. 67

<sup>24</sup> Syafruddin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 86.

<sup>25</sup> *Ibid.*,

bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>26</sup>

Beranjak dari pengertian di atas akhlak adalah perangai atau tingkah laku seseorang. Untuk mencapai akhlak yang baik maka pembinaan akhlak sangat penting. Terutama bagaimana metode pendidik dalam membina akhlak anak didik.

Maka metode pembinaan *akhlak* harus disesuaikan dengan karakter dasar manusia dan berbagai potensi yang dimilikinya, yang memungkinkan mereka menerima proses pembiasaan, pelatihan atau bimbingan dari para pendidik.

Dalam perspektif Islam, metode pendidikan akhlak itu diawali dari proses penanaman keimanan kepada Allah SWT melalui *adzan* atau *iqamat* yang dikumandangkan ditelinga setiap bayi yang baru dilahirkan dari rahim ibunya. Secara psikologis, hal tersebut dimaksudkan untuk menanamkan kesan positif kedalam jiwa manusia.

Setelah itu, pemeliharaan dan pengasuhan yang baik dalam keluarga, merupakan pendidikan akhlak berikutnya yang harus dilakukan para pendidik, khususnya kedua orangtua dan seluruh anggota keluarga.<sup>27</sup> Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang

---

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 154.

<sup>27</sup> Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm 34.

tuanya, agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabi'at perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.<sup>28</sup>

Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh muatan ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji.

Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Sebagaiman firman Allah Dalam surat Luqman ayat:8

اَلصَّالِحَاتِ وَوَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَوَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَوَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 ﴿٨﴾ اَلَّذِينَ يَدْعُونَ بِنِعْمَةِ رَبِّهِمْ بِالْحَمْدِ وَوَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَوَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 363.

<sup>29</sup> Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Semarang: CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 123.

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Dalam rukun Islam yang lima juga terkandung konsep pembinaan akhlak.

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Selanjutnya yang kedua mengerjakan sholat lima waktu.

Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Allah berfirman “*Dirikanlah shalat sesungguhnya shalat mencegahmu dari perbuatan keji dan munkar*”<sup>30</sup>

Ketiga zakat juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Adapun hikmah dari ibadah zakat, firman Allah maupun sunnah Rasul-Nya turut mengungkapkan. Salah satu firmanNya dalam Surat At-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

---

<sup>30</sup> Amru Muhammad Khalid, *Indah dan Mulia* . (Jakarta:Serambi,2005), hlm. 15.

تَطَهَّرُوا بِرُءُوسِهِمْ صَدَقَاتِهِمْ وَأَوْهَامِهِمْ مِمَّنْ خُذُوا  
 صَلَوَاتِكُمْ إِنَّ عَلَيْكُمْ وَصَلَ : يَا وَتُزَكِّيهِمْ  
 عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ سَمِيعٌ أَعْلَمُ سَكَنٌ

Artinya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>31</sup>

Keempat puasa, bukan hanya sekedar menahan dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Kelima ibadah haji, dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan pembinaan akhlak yang ada pada ibadah rukun Islam yang lainnya.

Hal ini bisa difahami karena ibadah haji ibadah dalam Islam bersifat komperhensif yang menuntut prasyarat yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar

<sup>31</sup> Tm Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Semarang: CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 297.

dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.<sup>32</sup>

Dengan ibadah haji juga akan mendidik untuk berani menghadapi kesulitan, melatih disiplin diri, mewujudkan *ukhuah Islamiah*.<sup>33</sup> Di samping itu juga metode pembiasaan diri dan pengalaman sangat penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.<sup>34</sup>

Di samping itu masih ada lagi cara pembinaan akhlak yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat dan bimbingan.

#### 1) Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan memberi contoh dengan baik berupa tingkah laku, cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orangtua dan guru/pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani bahkan bagi anak-anak

---

<sup>32</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm .158-161.

<sup>33</sup> Hasan Saleh, *Op. Cit.*, hlm. 225.

<sup>34</sup> Chabib Toha dkk, *Op. Cit.*, hlm 125.

sikap meniru tidak hanya yang baik, bahkan perilaku yang jelek pun akan dapat ditirunya.<sup>35</sup>

Di sekolah juga, murid sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan gurugurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dan bahwa kebahagiaan hakiki yang sungguh, hanya akan tampak dalam penerapannya dalam perbuatan sehari-hari. Oleh sebab itu, orangtua dan guru keduanya adalah pendidik hendaknya memiliki akhlak yang luhur.<sup>36</sup>

Oleh karena itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik yang patut diteladani oleh anak didik.

## 2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak karena mereka belum menginsyafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa.

---

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Pengantar Akhlak Tasawuf* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 158-161.

<sup>36</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 363.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua, untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.<sup>37</sup>

Oleh karena itu pembinaan akhlak sejak dini sangat penting diterapkan dengan cara menjadikan nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi bagian dari sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

### 3) Memberi Nasehat

Memberi nasehat salah satu pembinaan akhlak yang akan memberika pengaruh yang baik terhadap anak. Cara pendidik untuk menyampaikan nasehat tersebut dapat dilakukan secara umum di depan siswa secara keseluruhan atau diberikan secara individual dalam hal-hal tertentu. Dalam hal pemberian nasehat, seorang pendidik harus menjaga dirinya supaya tidak sampai meremehkan atau menjelekkan siswa yang dapat mengakibatkan siswa tersebut dipermalukan. Hal ini dimaksudkan supaya hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin dengan efektif. Bila

---

<sup>37</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 184.

sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasihat menjadi sesuatu yang pokok.<sup>38</sup>

Oleh karena itu seorang guru hendaknya selalu memberikan nasehat kepada siswa jika melakukan kesalahan tanpa meremehkan siswa karena dengan cara yang seperti itu akan lebih berkesan dihati siswa.

#### 4) Memberikan Bimbingan

Memberikan bimbingan kepada siswa merupakan pembinaan akhlak yang baik. Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa tidak boleh merendahkan siswa, memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil, membenci sebagian siswa.

Oleh karena itu dalam memberikan bimbingan kepada siswa tidak boleh membedakan antara siswa dengan siswa yang lain.

---

<sup>38</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 95-96.

#### d. Tujuan Pembinaan Akhlak

Adapun tujuan pembinaan akhlak yaitu:

1. Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam fitrahnya, baik dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti *bersyahadah* atau *bertauhid* kepada Allah SWT.
2. Menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah atau norma-norma tentang baik-buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.

Baik dalam konteks memelihara diri peserta didik agar tetap berada dalam kondisi *fitrahnya*, maupun untuk menanamkan prinsip, kaedah, atau norma-norma ke dalam diri dan kepribadian peserta didik, tujuan pendidikan *akhlak* pada dasarnya adalah untuk membentuk *insan adaby*, yaitu manusia yang mampu mendisiplinkan *al-jism*, *al-aql*, *al-qolb*, dan *al-nafs-nya* dengan *adab* atau *akhlaq al-karimah*.<sup>39</sup>

Pembinaan akhlak sangat penting diterapkan karena dengan adanya pembinaan akhlak maka akan menjadikan akhlak seseorang lebih baik atau mulia. Kita perlu menyadari bahwa pembinaan al-akhlak al-karimah adalah merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.

---

<sup>39</sup> Al-Rasyidin, *Op., Cit.*, hlm. 75

Dari perspektif ini, pendidikan haruslah merupakan proses penyemaian dan penanaman *akhlaq* kedalam diri peserta didik untuk mendisiplinkan jiwa, akal, dan jisimnya agar muncul dari mereka sifat, pemikiran, dan perilaku terpuji.<sup>40</sup>

Akhlaq mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Al-Qur'an memberi informasi tentang manfaat akhlak Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

أَمْ تُنْتَهُبُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْغَيْرِ الْمُبِينِ  
 أَمْ تُنْتَهُبُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْغَيْرِ الْمُبِينِ  
 أَمْ تُنْتَهُبُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْغَيْرِ الْمُبِينِ  
 أَمْ تُنْتَهُبُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْغَيْرِ الْمُبِينِ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.<sup>41</sup>

<sup>40</sup>Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*. (Bandung:Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm.100.

<sup>41</sup> Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 417.

Ayat diatas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal shaleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeqi yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya kedalam surga.<sup>42</sup>

#### **e. Faktor –Faktor yang Menyebabkan Krisis Akhlak**

##### a) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang bersumber dari kepribadian, watak dan perilaku seseorang. Hal ini dilatar belakangi oleh dua hal yait bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya dengan faktor dasar dan ajar). Pendidikan adalah faktor yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang.

Sentral pendidikan mencakup tiga pusat (tri pusat) yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Secara simultan ketiga-tiganya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Ketidak kesinambungan ketiga-tiganya akan berpengaruh negatif terhadap akhlak seseoraang.<sup>43</sup>

##### b) Faktor Ekstern

---

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:Rajawali Pres, 2011), hlm. 171-172.

<sup>43</sup>Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 229-230.

Faktor ini lebih banyak muncul disebabkan lingkungan, kultur dan budaya seperti yang kita alami sekarang ini sebagai dampak IPTEK dan globalisasi. Kemajuan ini banyak sekali berdampak negatif tanpa mengingkari adanya dampak positif. Diantara dampak positif tersebut adalah munculnya materialis.

Salah satu ciri materialis adalah konsumeris, dalam hal ini generasi muda tidak sedikit terpengaruh dengan pola hidup konsumeris. Kedua munculnya hedonisme. Cirinya banyak ditemukan generasi muda yang terlibat penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas dan lain sebagainya yang arahnya mencari kelezatan hidup.<sup>44</sup>

#### **f. Kendala Dalam Pembinaan Akhlak**

Akhlak bisa bermakna hukum Dan juga kebiasaan dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlak itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaannya sejak lahir. Jika pendidikan itu benar yaitu menuju kebaikan , maka lahirlah perbuatan baik dan jika pendidikannya salah maka lahirlah perbuatan tercela.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 232.

<sup>45</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*. (Pranada Media: Jakarta, 2003), hlm. 221.

Adapun penyebab timbulnya kendala dalam pembinaan akhlak cukup banyak di antaranya

1. Longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol dalam diri (*sefl control*). Selanjutnya alat pengontrol berpindah kepada hukum dan masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat juga sudah melemah maka hilanglah seluruh alat kontrol. Akibatnya manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.
2. Karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga instusi pendidikan tersebut sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pebmbinaan mental spritual.<sup>46</sup> Dari segi lingkungan juga sangat mempenagruhi terhadap pembinaan akhlak, lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal, fikiran, adat istiadat, pengetahuan dan akhlak. Lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran hidup manusia. Lingkungan pergaulan membentuk kemajuan fikiran dan kemajuan teknologi , namun dapat juga menjadikan perilaku baik dan buruk.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 76.

3. Pola dasar bawaan. Sifat anak mwarisi dari sifat-sifat orangtua mereka , tetapi anak juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat tertentu , tidak dicampuri oleh orangtuanya. Sifat-sifat yang dapat membedakan dengan lainnya dalam bentuk warna, perasaan, akal dan akhlakunya. Dan sifat-sifat yang tetentu ini diwarisi oleh orang-orang yang akan datang dengan dapat memelihara kepribadiannya.<sup>48</sup>
4. Karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekularistik.<sup>49</sup>

Di samping itu faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kendala dalam pembinaan akhlak. Zakiyah Daradjat mengidentifikasi hal ini menjadi beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas
- 2) Suasana rumah tangga yang siswa yang kurang baik dan harmonis.
- 3) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.
- 4) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.<sup>50</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kendala dalam pembinaan akhlak cukup banyak di antaranya, karena longgarnya pegangan agama, karena kurangnya pembinaan moral yang dilkukan oleh keluarga, sekolah dan

---

<sup>48</sup> Syamsu Yusuf, *L. N, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2004), hlm. 126.

<sup>49</sup> *Ibid*,

<sup>50</sup> Mukhtar, *Op.Cit.*, hlm. 74.

masyarakat dan karena gaya hidup yang sekularistik dan belum adanya pembinaan moral bangsa dari pemerintah.

#### **g. Upaya Pembinaan Akhlak**

Upaya guru dalam membina akhlak siswa harus dimulai dengan diri sendiri. Ibn Jama'ah misalnya mengatakan bahwa seorang guru harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau sebagai seorang mukmin. Akhlak yang diharuskan atau terpuji tersebut adalah, rendah hati, khusyu', tawadhu', dan berserah diri kepada Allah Swt.<sup>51</sup>

Selain memiliki akhlak yang terpuji seorang guru menurut Ibn Jama'ah harus pula seorang yang berkepribadian agamis, yaitu memelihara dan mengamalkan syari'at Islam, termasuk pula hal-hal yang disunnahkan menurut syari'at baik ucapan maupun perbuatan, seperti membaca Al-qur'an, mengingat Allah baik dengan hati maupun dengan lisan, dan menjaga keagungan Nabi ketika disebutkan namanya, ia juga harus bergaul dengan manusia, dengan akhlak yang terpuji, menjaga lahir batin, manis muka, mampu mengendalikan amarah, berguna, lembut dan berbuat baik serta menengahkan yang munkar.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 90.

<sup>52</sup>*Ibid.* hlm .90-91.

Menerapkan *Al- akhlakul Mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

Oleh karena itu, seyogyanya setiap pendidik menyadari bahwa peranan dan pengaruhnya terhadap anak didiknya amat penting. Selanjutnya dalam kitab *Adab al-Ulama wa Muta'allim* disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat sebagai berikut:

1. Tujuan mengajar untuk mendapatkan keridoan Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan bersifat duniawi, harta, pangkat, ketenaran, kemewahan, status sosial dan lain sebagainya.
2. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela.
3. Berakhlak dalam sifat zuhud dan tidak berlebihan-lebihan
4. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.
5. Melaksanakan syari'at islam dengan sebaik-baiknya.
6. Melaksanakan amalan syari'ah yang disunnahkan.
7. Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji.
8. Memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela
9. Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras
10. Senantiasa memberi manfaat kepada siapa pun.<sup>53</sup>

Setelah pemahaman dan penghayatan *Al-akhlakul Mahmudah*, perlu pula usaha yang sungguh-sungguh untuk enerapkannya didalam hidup sehari-hari. Sebab perubahan kepribadian dan masuknya *Al-akhlakul Mahmudah* kedalam

---

<sup>53</sup>*Ibid.*

konstruksi kepribadian, tidak akan terjadi secara langsung pada perilaku dan sikap.

Hal itu disebabkan oleh pengaruh yang telah biasa terjadi dalam kehidupannya. Apabila seseorang telah mempunyai kebiasaan tertentu menghadapi sesuatu, maka perilaku atau tindakan yang telah menjadi kebiasaan itu, segera terjadi bila seseorang menghadapi hal yang sama.

Pada dasarnya kebiasaan itu memudahkan orang hidup, dan perkataan, perbuatan, gerakan dan sebagainya yang telah menjadi kebiasaan, sering kali terjadi tanpa fikiran seolah-olah semuanya itu terjadi secara otomatis. Karena itulah maka Al-akhlak Mahmudah yang belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari perlu diingat dan diusahakan menerapkannya setiap waktu, agar menjadi kebiasaan.<sup>54</sup>

Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam* mengatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (*Hablum minalloh*). Dan keadaan sosial (*hablum minannas*).

Selain itu dalam upaya pembinaan akhlak guru juga harus mengarahkan siswa kepada hal-hal yang baik, seperti di bawah ini:

- a. Bersegera Mengamalkan Kebaikan.

---

<sup>54</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung:CV Ruhama, 1993), hlm. 72-73.

Besegera mengamalkan kebaikan-kebaikan, rajin dalam beribadah, dan terus menerus dalam ketaatan, adalah kebiasaan para nabi dan wali pada awal sampai akhir hidup mereka.

Untuk itu guru perlu dalam mengadakan upaya pembinaan akhlak diantaranya:

1). Menanamkan akidah yang kuat bagi anak didik.

Akidah Islamiyah adalah mengetahui dan meyakini dengan keyakinan yang putus segala yang wajib, mustahil, dan yang harus (mubah) pada hak Allah dan pada hak Rasul-Nya. Mempelajari ilmu akidah merupakan satu kewajiban fardu ain bagi setiap mufakat.<sup>55</sup>

Akidah merupakan asas yang dengannya dapat dibina budi pekerti mulia. Masalah akidah, menurut Syekh Abdurrahman, mesti mendapat prioritas yang utama sekali dalam beragama. Maka untuk itu seorang guru harus mampu menanamkan akidah islamiyah dalam diri siswa .

Disini seorang guru harus mampu menganalogikan antar sesuatu yang empiris, dengan hal-hal yang berkaitan dengan akidah. Dimana Allah menjelaskan tentang keadaan bumi yang mati dan tidak tercurah hujan, terjadi kekeringan serta tumbuh-tumbuhan yang mati. Dan juga tentang manfaat air yang dapat menggerakkan tumbuhan. Pembahasan di

---

<sup>55</sup> Maran Effendy, *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-banjari* .(Riau:Kencana,2003), hlm. 131-133

atas dapat dijadikan contoh oleh seorang guru, ketika berbicara tentang gunung, dimana ia sebaliknya menjelaskan fungsi dan hikmah dari penciptaan gunung; sebagai penguat (pasak) bumi serta dapat mencegah dari kolengan.

b. Memberikan Taushiyah

Jika salah seorang guru mengira bahwa keterikatannya dengan murid hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja. Seharusnya ada yang lebih penting lagi, yaitu memberikan advis dan bimbingan kepada mereka. Karena sesungguhnya ia adalah pembimbing, pendidik, penasehat dan sebagai bapak dari anak muridnya.

Dalam syari'ah dianjurkan terlebih dahulu memberikan nasehat kepada anak didik sebelum mendapat pengajaran dalam pendidikan.<sup>56</sup> Diantaranya: Dari Tamim bin Aus Ad-Dary ra, bahwa sanya nabi SAW bersabda:”Agama adalah nasehat .” Katakan kepada kami untuk siapa?” Untuk Allah, kitabnya, rasulnya, para imam muslim dan manusia umum.

c. Ramah dalam mendidik.

Ramah adalah kelembutan, baik dalam ucapan, tindakan maupun dalam bersikap. Jiwa manusia pada dasarnya cenderung pada keramahan, kelemah lembut dan tutur kata yang halus serta jauh dari kekerasan. Oleh

---

<sup>56</sup> Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhub, *Quantum Teaching* . (Jakarta:Zikrul Hakim, 2005) hlm. 40-44.

sebab itu, selyaknya seorang guru memerhatikan hal ini dan mengaplikasikannya terhadap anak didik.

d. Bijaksan saat menuturkan keburukan.

Cara yang harus ditempuh seorang guru dalam mengoreksi kesalahan anak muridnya, dengan membicarakan kesalahan itu dan menjelaskan dampak negatif serta memberi peringatan darinya, tanpa menyinggung si pelaku. Terlebih lagi, jika kesalahan itu tidak disengaja oleh murid. Hal itu dilakukan supaya anak murid tidak merasa dilecehkan dan direndahkan. Sedang, jika pelaku kesalahan tadi memang sengaja dan ia(murid itu) pun sebenarnya tau maka tergantung bagaimana sikap guru.

e. Mengucapkan salam sebelum dan sesudah mengajar.

Banyak para guru yang lupa akan sunnah nabi SAW yang mulia ini yaitu sunnah mengucapkan salam. Banyak sekali keutamaan tentang hal ini, tapi anehnya ada juga guru yang meninggalkannya padahal itu jelas merupakan sunnah nabi dan bentuk penghormatan kepada orang lain, serta merupakan kebajikan.

Penghormatan atau sejenisnya, bisa dilakukan setiap saat. Ada sebagian guru mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan syari'ah, yaitu menyuruh murid harus berdiri ketika seorang guru datang kepadanya. (Hal

ini banyak terjadi pada guru,-semoga Allah mengampuninya). Imbas dari adat dan tradisi ini adalah mengakarnya asumsi anak murid, bahwa hal itu adalah etika yang baik, sebagai lambang penghormatan kepada seorang guru. Mereka salah, apa yang bertentangan dengan sya'riah bukan etika yang baik, kecuali dalam kamus orang-orang yang berpaling dari Allah.<sup>57</sup>

## 2. Kajian Terdahulu

Dengan kajian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian tentang membina akhlak diantaranya adalah:

- a. Penelitian dari Sunarti Lubis, 06.311 000 dengan judul Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Mandailing Natal. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya upaya guru dalam membina akhlak siswa maka akhlak siswa semakin baik.<sup>58</sup>
- b. Penelitian dari Masriani, 05.310 907, dengan judul Pola Pembentukan Akhlak Santri. (Studi pada Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kelurahan Dalan Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal). Hasil dari penelitian ini

---

<sup>57</sup>*Ibid.* hlm .46-55.

<sup>58</sup> Sunarti Lubis, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Mandailing Natal" (Skripsi STAIN Padangsidempuan, 2011), hlm. 10.

adalah dengan adanya pola pembentukan akhlak santri maka akhlak santri semakin baik.<sup>59</sup>

- c. Penelitian dari Yusriannur, 04.310774. dengan judul Sikap Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Bonda Kase Kecamatan Natal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal maka akhlak anak lebih baik.<sup>60</sup>

Dari ketiga penelitian tersebut peneliti belum menemukan penelitian tentang penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri. Sehingga perlu di teliti penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri yang baik sehingga menghasilkan akhlak yang baik bagi santri. Karena itu masalah ini menarik untuk dibahas sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan akhlak santri.

---

<sup>59</sup> Masriani, "Pola Pembentukan Akhlak Santri. Studi pada Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kelurahan Dalan Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal." (Skripsi STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm. 8.

<sup>60</sup> Yusriannur, "Sikap Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Bonda Kase Kecamatan Natal" (Skripsi STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm. 10.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. METODOLOGI PENELITIAN**

##### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak Ujunggading Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 1 Januari 2013 sampai tanggal 16 April 2014.

##### **2. Jenis dan Metode Penelitian**

Adapun jenis Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data penelitian ini termasuk penelitian deskriptif lapangan sebab peneliti ingin menggambarkan secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Bogdan dan Biklen mendevenisikan metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung:Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 121.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>2</sup>

Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini tidak terlepas dari metode dan cara untuk mendapatkan data keterangan yang dimaksud. Metode ini dijadikan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **3. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi *subjek* penelitian ini adalah Mudir Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, pembina asrama, santri-santriyati guru yang mengajar akhlak dan guru yang mengajar di bidang mata pelajaran yang lain di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>2</sup> Nurul Zuriah dan Ibrahim, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan :Teori Aplikasi* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cetakan kelima, hlm. 157.

#### 4. Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian.

- a. Sumber Data Primer, yaitu sumber utama dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer yaitu Guru yang mengajar bidang studi akhlak, santri-santriwati kelas 3 Tsanawiyah dan Pembina Asrama
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu sumber tambahan yang digunakan pada penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah guru bidang studi lain, dokumentasi dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, di dalam pengertian psikologik, observasi disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta,Tt,1999), hlm.133.

Observasi disebut juga sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar lisan yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>4</sup>

Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau dan dilakukan melihat-lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat.<sup>5</sup>

Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola.

b.                    Interviu (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang

---

<sup>4</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori-Teori Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

<sup>5</sup> Syukur Kholil, *Op.Cit.*, hlm.103.

memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>6</sup> Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>7</sup>

Bahwa mewawancarai informasi peneliti langsung kelokasi penelitian untuk menemui informasinya. Adapun interviw atau wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara wawancara yang bebas di mana peneiti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.<sup>8</sup> bahwa peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Dalam hal ini dilakukan pewawancara dengan membawa pertanyaan lengkap dan terperinci. Di sini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung bagaimana tekhnik yang dilakukan pihak sekolah bagaimana penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujung gading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>6</sup> Lexy J Moelong *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 135.

<sup>7</sup> S. Nasution, *Metode Reseaarch* (Jakarta:Bumi Aksara,2003), hlm. 113.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kuantitatif R&D* ( Bandung: Alfabeta, 2012 ), hlm. 197.

Adapun Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dipakai sampel bola salju (*snowball sampling*) yaitu teknik pengambilan informan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Pengambilan informan dengan bantuan *key informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya.<sup>9</sup>

Hal ini dilakukan dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah informan sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.<sup>10</sup>

Adapun yang menjadi *key informan* di sini adalah Guru Bidang Studi Akhlak yaitu Ummi Nabilah Ansorah dan Buya Rahmat Habibi, guru yang membawakan bidang studi yang lain dan Ketua OKS yaitu Abdul Yahya Lubis.

Dengan demikian dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) data yang diperoleh mula-mula sedikit tapi setelah lama-kelamaan menjadi banyak

c. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dokumen yang artinya barang tertulis dan mengumpulkan setiap bahan yang tertulis yang digunakan dalam

---

<sup>9</sup> P. Joko Subagyo *Op.Cit.*, hlm. 31.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Op.,Cit* hlm. 300.

penelitian.<sup>11</sup>. Jadi Dokumentasi yaitu mengumpulkan dan meneliti setiap bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data yang di manfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan hal ini dilakukan peneliti pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data dalam penelitian ini.

## 6. Teknik Mengolah dan Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan maka dilakukan pengolahan dan analisis data , maka data perlu dicek apakah data sudah lengkap atau belum. Penelitian yang menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpul data, harus memastikan apakah data yang diperlukan sudah lengkap sesuai dengan pertanyaan penelitian. Apabila sudah lengkap barulah data diolah dan dianalisis secara kualitatif.<sup>12</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, laporan dan sebagainya.
- b. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat dan memeriksa kelengkapan data yang diperoleh
- c. Menyusun dalam satuan

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 135.

<sup>12</sup> Syukur Kholil, *Op.Cit.*, hlm. 20-21.

- d. Menafsirkan data untuk dapat merumuskan pengertian yang terkandung di dalamnya
- e. Penarikan kesimpulan yaitu membuat rumusan-rumusan singkat dan jelas yang memberikan jawaban-jawaban atas poin-poin pada rumusan-rumusan masalah sebagai hasil penelitian.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa setelah data terkumpul maka peneliti harus mengadakan analisis dengan menyusun redaksi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, membuat dan memeriksa kelengkapan data yang diperoleh, menyusunnya dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan tersebut.

## **7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

### **a. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.<sup>13</sup>

Hal itu berarti hendaknya mengadakan mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang

---

<sup>13</sup>Lexy J. Moelong, *Op.Cit.*, hlm. 177.

menonjol kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.<sup>14</sup>

#### b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.<sup>15</sup>

Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini dengan sumber Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif .

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.* hlm. 178.

Dengan demikian data yang diperoleh dengan lebih dahulu membandingkan dari apa yang dikatakan orang, persepsi orang, observasi dan wawancara.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak**

Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak didirikan pada tanggal 1 Muharram berketepatan 1 Januari 2002. Berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi pada saat itu menjadi perhatian karena kondisi akhlak dan moral remaja/pelajar pada saat itu sampai pada titik yang mengawatirkan, yang menyebabkan perlunya sarana pendidikan yang menyediakan asrama, para santri pulang sekolah menuju asramanya masing-masing yang mendapatkan perhatian dan bimbingan secara terus menerus sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat merusaknya.

Di samping itu, krisis ekonomi yang menyebabkan semakin banyaknya anak-anak fakir miskin dan anak-anak yatim yang tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak sebagaimana halnya anak-anak orang mampu, Di samping itu juga karena kebutuhan masyarakat dalam menyahtui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus untuk kelanjutan dari MDA. Orang-orang yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan melihat kebutuhan masyarakat ini. Oleh karena itu muncul ide untuk mendirikan pesantren yang merupakan sebuah sarana

pendidikan dalam menimba ilmu agama yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di tengah-tengah masyarakat yang siap membina *akhlakul karimah*. Dengan harapan mencetak ulama yang memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya dan generasi Qur'ani dengan membiasakan cara hidup yang Islami dan tentunya demi mencapai kebahagiaan yang abadi baik di dunia maupun di akhirat.

Kebahagiaan abadi ini, hanya dapat diraih dengan salah satunya adalah menempuh jalan menuntut ilmu-ilmu keIslaman, kemudian memahaminya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan mendirikan sarana pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan itu yakni pesantren, karena di dalam pesantren dipelajari berbagai ilmu-ilmu keIslaman yang tidak didapatkan di sekolah-sekolah umum.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan yayasan, hal ini mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat sekitarnya, terlebih-lebih orangtua yang berinisiatip menyekolahkan anak-anaknya ke Pesantren. Karena dengan harapan nanti anak-anaknya akan menjadi generasi penerus dalam mendakwahkan Islam. Akhirnya dengan usaha dan kerja sama yang baik yang dibarengi dengan niat yang ikhlas maka berdirilah Pondok Pesantren Al-

Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupten Tapanuli Selatan.<sup>1</sup>

Sampai sekarang ini yayasan sudah memiliki Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) dan juga Madrasah Aliyah Swasta (MAS)

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak.**

Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak adalah lembaga pendidikan Islam dengan visi menjadikan sekolah yang terbaik di tengah-tengah masyarakat dalam menjadi sarana pencetak generasi Qur'ani dan faham tentang ajaran Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, berkualitas dan memiliki akhlak yang mulia. Sedangkan misi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola adalah Membentuk ulama yang intelektual berwawasan luas yang dekat dengan Allah SWT. Dan mampu menghasilkan santri/santriyat yang memiliki prestasi tinggi dalam belajar dan beramal. Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang Islami yang kreatif dan kondusif. Memberdayakan tenaga pendidik yang profesional dan kreatif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Irfan Azhari Gultom, Pimpinan Yayasan, Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak , Tanggal 1 Januari 2014

<sup>2</sup>Wawancara dengan Irfan Azhari Gultom, Pimpinan Yayasan, Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak , Tanggal 1 Januari 2014

### 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan dan pembinaan pendidikan secara maksimal. Proses belajar mengajar sekaligus pembinaan akhlak santri akan lebih efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap.

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa UjungGading Tahalak adalah sebagai berikut:

**TABEL I**

#### **KONDISI SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN AL-AZHAR**

##### **BI'IBADILLAH DESA UJUNGGADING TAHALAK<sup>3</sup>**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	7 unit
2.	Meja	225 unit
3.	Kursi	225 unit
4.	Komputer	11 unit
5.	Lab Komputer	1 unit
6.	Ruangan Perpustakaan	1 unit
7.	Ruangan Kantor	1 unit
8.	Ruangan BK	1 unit
9.	Asrama Guru	3 unit
10.	Asrama Putri	2 unit
11.	Pondok	85 unit
12.	Musholla	3 unit
13.	Ruangan Koperasi	1 unit
14.	Sarana Olahraga	4 unit
15.	Bank Santri	1 unit

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ummi Efridayani, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 1 Januari 2014.

#### 4. Keadaan Guru dan Santri

##### a. Keadaan Guru

Dalam proses belajar kehadiran guru sangat penting karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta membina akhlak santri. Jadi tugas guru bukan hanya sebagai pengajar akan tetapi juga harus bisa membina akhlak santri agar santri memiliki akhlak yang mulia. Di samping itu juga guru harus bisa jadi suri tauladan bagi santri.

Adapun Staf pengajar yang menjadi pendidik di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak adalah para guru yang telah berpengalaman dan mampu mengajar dibidangnya masing-masing dan bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL II**

**KEADAAN GURU PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH  
DESA UJUNGADING TAHALAK <sup>4</sup>**

No	Nama Pendidik	Gol/Jabatan	Keahlian
1	Al-Hafiz H. Irfan Azhari Gultom. Lc	Kepala Yayasan	Tafsir
2.	H. Arfan Marwazi Gultom, S. Pd. I	Kepala Yayasan	Tauhid dan balagoh
3.	H. Ilham Sentosa, Lc, MA.	Guru	Hadist dan fikih

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ummi Efridayani, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 1 Januari 2014.

4.	H. Partahian, Lc	Guru	Tafsir dan Ulumul Qur'an
5.	H. Paisal Khiar Hasibuan, Lc. SPd. I	Guru	Tarekh
6.	Abdul Rozak, S.Ag	Guru	Tafsir
7.	Sulhan Daulay	Guru	Matematika
8.	Nirwana, S. Pd. I	Guru	Fikih
9.	Ansoriah Lubis, S.Ag, S.Pd. I	Guru	Akhlak dan Tarekh
10.	Erwin Simatupang, S.Pd. I	Guru	Bahasa Arab
11.	Ust. Hinandang Siregar. SPd. I	Guru	Al-Qur'an
12.	Rahmat Habibi, S. Pt	Guru	Akhlak
13.	Dian Ika Sari, S. Pd	Guru	Fisika
14.	Ali Amru, S. Pd.I	Guru	Nahwu
15.	Siti Sarah Dongoran S. Pd.I	Guru	Bahasa Arab dan Akhlak
16.	Aryani, SH, S. Pd	Guru	BK dan Mentoring
17.	Netti Damayanti Lubis, S. Pd	Guru	Bahasa Inggris
18.	Efridayanti, S. Pd	Guru	Matematika
19.	Juliana Rambe, S. Pd	Guru	Matematika
20.	Maraganti	Guru	Tahfizh
21.	Jurnalista, S. Pd	Guru	Bahasa Indonesia
22.	Ahmad Zailani	Guru	Tarekh dan Imla'

23.	Rini Yusnilawati, S.Pd.I	Guru	Bahasa Inggris
24.	Andi Saputra S.Pd	Guru	Tarekh
25.	Siti Jahria Sitompul, S. Pd	Guru	Bahasa Indonesia

### b. Keadaan Santri

Anak didik atau santri adalah merupakan subjek pendidikan. Adapun santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL III**

**KEADAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR  
BI'IBADILLAH DESA UJUNGGADING TAHALAK <sup>5</sup>**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	65	85	150
2.	II	39	59	98
3.	III	33	44	77
4.	IV	20	34	54
5.	V	14	23	44
6.	VI	8	20	28
	Jumlah			451

## B. Temuan Khusus

### 1. Penerapan Metode *Uswah* Dalam Membina Akhlak Santri

Penerapan metode *Uswah* sangat penting dilaksanakan dalam rangka membina akhlak santri. Karena metode *uswah*/keteladanan merupakan metode

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ummi Efridayani, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 1 Januari 2014.

dalam pembinaan akhlak santri dan sangat cocok diterapkan terutama di lingkungan pesantren. Adapun penerapan penerapan metode *Uswah* yang dilaksanakan di pondok pesantren al-azhar bi'ibadillah sebagai berikut:

a. Keteladanan Guru

Pendidikan melalui tauladan merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang baik. Sikap dan tingkah laku seorang guru akan jadi sorotan bagi santri, jadi guru itu harus bisa jadi contoh kepada murid-muridnya. Berdasarkan hasil Wawancara dengan Ummi Nabilah Ansoriah Guru Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan bahwa penerapan metode *uswah* dalam membina santri. Guru sebagai contoh tauladan yang merupakan figur dan sosok yang dikagumi oleh santri . Karena santri-santri memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Guru mempunyai peran penting dalam membentuk santri-santrinya untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berfikir maupun tingkah laku baik di lingkungan pesantren ataupun di luar pesantren <sup>6</sup>

Sejalan dengan itu wawancara dengan Ummi Dian Ika Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan Mengenai keteladanan yang dilakukan para buya dan ummi bahwa guru-guru di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak kepada para santri. Sebagai guru mereka selalu berusaha untuk memberikan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ummi Nabilah Ansoriah, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak Ujunggading, Tanggal 3 Januari 2014.

contoh teladan bagi para santri misalnya, dalam hal tingkah laku, untuk selalu berlaku jujur, menghormati guru maupun orang lain.<sup>7</sup>

Metode *uswah*/keteladanan ini sangat efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral kepada santri. Karena dengan contoh-contoh yang baik mereka akan menirunya. Dengan metode *uswah*/keteladanan yang diterapkan maka akhlak santri semakin bagus karena pembinaan akhlak tidak akan berhasil apabila tidak disertai dengan contoh teladan yang baik dan nyata.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya di lingkungan pesantren metode ini sangat efektif dipakai. Wawancara dengan Buya Mara Ganti Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak dalam membina akhlak santri juga perlu pembiasaan karena pembiasaan *akhlakul karimah* harus dimulai dari sejak kecil, agar nilai-nilai akhlak tersebut menjadi bagian dari sikap dan tingkah laku santri.

Dengan pembiasaan dan teladan karena dengan adanya pembiasaan yang diterapkan kepada para santri membuat mereka terbiasa melaksanakannya seperti membiasakan shalat berjama'ah, shalat dhuha, shalat tahajjud. Karena

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ummi Dian Ika Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 3 Januari 2014.

dengan beribadah ataupun dengan shalat akan terpancar cahaya dalam diri mereka.<sup>8</sup>

Wawancara dengan Wira David Setiadi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak juga dibiasakan setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas diadakan baris sambil mengadakan siraman rohani sekilas yang dipimpin oleh guru-gurunya setelah itu baru membaca do'a yang dipimpin oleh satu orang ataupun ketua.<sup>9</sup>

Sejalan dengan hal di atas wawancara dengan Abdul Yahya Hasibuan Ketua OKS Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak setiap hari senin terutamanya sebelum masuk ke dalam kelas mengadakan upacara yang diisi dengan acara Islami seperti membaca Al-Qur'an, tabligh yang diisi oleh santri kemudian siraman rohani oleh buya/ummi dan yang terakhir do'a.<sup>10</sup>

Wawancara dengan Hafifuddin santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak dalam pembinaan akhlak santri sebelum memulai pelajaran juga dibiasakan membaca Al-Qur'an 10 menit setelah itu baru disambung dengan do'a yang dipimpin oleh ketua kelas.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Maraganti, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak Ujunggading, Tanggal 3 Januari 2014.

<sup>9</sup> Wawancara dengan David Setiadi Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 29 Januari 2014

<sup>10</sup> Wawancara dengan Abdul Yahya Hasibuan, Ketua OKS Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 29 Januari 2014.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Hafifuddin Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 29 Januari 2014.

Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh para buya dengan tujuan agar para santri merasa senang melaksanakannya, karena telah terbiasa.

c. Nasehat dan Bimbingan

Nasehat dan Bimbingan dari guru sangat dibutuhkan oleh anak didik . hendaknya cara guru dalam memberikan nasehat dan bimbingan itu lahir dari hati yang tulus, artinya guru harus berusaha menimbulkan kesan bagi anak didiknya bahwa ia adalah punya niat yang baik dan peduli terhadap mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Buya Andi Saputra Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak dalam membina akhlak santri di samping guru sebagai contoh teladan bagi para santri juga ketika ada santri yang berbuat kesalahan maka santri tersebut di beri nasehat dan bimbingan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Karena nasehat dan bimbingan lebih bagus daripada ocehan. Beliau juga menjelaskan dalam memberikan nasehat dan bimbingan kepada santri tidak dengan kata-kata yang kasar, akan tetapi dengan kata-kata yang sopan agar lebih berkesan dihati santri.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri adalah bahwa guru sebagai contoh teladan yang merupakan sosok teladan bagi santri. Kemudian dengan membiasakan mereka melaksanakan hal-hal yang baik dan memberikan bimbingan dan nasehat

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Buya Andi Saputra, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 29 Januari 2014.

kepada para santri jika mereka khilaf/salah. Metode *uswah* adalah merupakan metode dalam pembinaan akhlak. Jadi dengan adanya penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri sangat membantu dalam membina akhlak santri.

## **2. Upaya Guru Dalam Menerapkan Metode *Uswah* Dalam Membina Akhlak Santri**

Pembinaan akhlak merupakan metode dalam pendidikan akhlak sekaligus mendorong santri dalam beramal dengan amal sholeh dan memuji mereka dengan melakukannya, untuk mendorong santri beramal shaleh setiap sekolah boleh memilih metode yang sesuai dengan sekolahnya. Dalam hal ini di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak metode yang paling relevan dipakai dalam pembinaan akhlak adalah metode *uswah/keteladanan*.

Dalam aktifitas dan proses pembelajaran baik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas harus memberikan kesan segalanya berbicara terhadap santri. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh santri. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya guru dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan dalam setiap santri

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam penerapan metode *uswah* di Pesantren Al- Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak sebagai berikut:

a. Tingkah Laku Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Juliana Rambe Pembina Asrama di pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan guru menampilkan teladan yang baik kepada santri baik dalam perkataan maupun tingkah laku guru, karena tingkah laku guru merupakan cerminan bagi santri. Guru dalam membina akhlak santri dengan menampilkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) kepada santri baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena keteladanan itu harus dimunculkan dari diri para pendidik pada setiap situasi dan keadaan, dalam keseluruhan interaksinya dengan santri. Pendidikan Akhlak dengan keteladanan ini penting, sebab setiap orang memiliki kecenderungan menyerap suatu perilaku akhlak dari perilaku yang ditampilkan orang lain, terutama orang-orang yang ada didekatnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak penerapan metode *uswah* yang dilakukan oleh guru yaitu dimulai dari guru, yakni guru sebagai suri teladan yang akan ditiru oleh santri guru menampilkan perilaku-perilaku yang baik. Karakteristik guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cerminan oleh santri-santrinya. Pada intinya, guru yang memberikan kedekatan dengan santri akan dijadikan contoh oleh santri. Karakter guru yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran,

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ummi Juliana Rambe Pembina Asrama Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 1 Februari 2014.

keadilan, kesopanan, ketekunan, kesabaran, kehati-hatian dan baik terhadap sesama akan direkam dalam pikiran santri.<sup>14</sup>

Wawancara dengan Ali Solla Sitompul Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan bahwa dengan adanya penerapan metode *uswah*/keteladanan sangat mendukung terhadap pembentukan akhlak santri. Selain itu nilai-nilai pendidikan Islam juga ditanamkan di pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak dalam mewujudkan akhlakul karimah. Dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan melalui keteladanan dan pengamalan yang dilakukan secara berkelanjutan (*istiqomah*) dan berada di bawah pengawasan langsung ummi dan buya.<sup>15</sup>

Dengan adanya usaha pembinaan akhlak yaitu penerapan metode *uswah* maka akhlak santri semakin baik.

b. Menghindari hal-hal yang tidak baik

Menghindari hal-hal yang tidak baik adalah merupakan pembinaan akhlak yang baik. Jadi guru juga harus berusaha menghindarkan dirinya dari hal-hal yang tidak baik/perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umami Nabilah Ansorah Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Ujunggading, Tanggal 1 Februari 2014.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ali Solla Sitompul Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 2 Februari 2014

menjelaskan para buya dan ummi berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik seperti berdusta, obrolan yang berlebihan dan berdandan yang berlebihan. Karena dalam memberikan contoh teladan kepada santri harus benar-benar karena para santri memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan-peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku gurunya.<sup>16</sup>

Jadi seorang guru harus berusaha menghindarkan dirinya dari hal-hal yang tidak baik, sebab semua tingkah laku guru akan jadi sorotan bagi santri dan seorang guru akan jadi contoh bagi santri-santrinya.

c. Menanamkan perilaku yang baik

Menanamkan perilaku yang baik terhadap anak didik sudah merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru, guru harus bisa menanamkan hal-hal yang baik ke dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Aryani Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak Ujunggading dalam membina akhlak santri para buya dan ummi menanamkan hal-hal yang baik kepada santri seperti menampilkan contoh teladan seperti perilaku adil. Perilaku adil ini ditanamkan pada santri seperti adil dalam memberikan nilai terhadap santri, adil dalam memberikan hukuman walaupun santri dari keluarga buya dan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ummi Nabilah Ansoriah, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 2 Februari 2014.

ummi jika santri salah maka tetap akan diberikan hukuman, dalam memberikan hukuman kepada santri tanpa pilih kasih.<sup>17</sup>

Sejalan dengan hal di atas wawancara dengan Buya Andi Saputra Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak dalam memberikan hukuman juga para buya dan ummi tidak langsung memberikan hukuman kepada santri tanpa alasan yang jelas, karena tidak boleh menjatuhkan hukuman tanpa alasan yang jelas dan itu tidak mencerminkan sikap seorang guru yang patut ditiru.<sup>18</sup>

Sejalan hal itu wawancara dengan Desya Putri Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan hukuman yang diberikan kepada santri yaitu jika santri benar-benar salah, jika tidak jelas alasannya maka hukuman belum dijatuhkan kepada santri.<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Buya Sulhan Daulay, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa UjungGading Tahalak para buya dan ummi juga menanamkan sifat sabar ke dalam hati santri. Perilaku sabar ini ditanamkan kepada santri supaya santri sabar dalam menghadapi cobaan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ummi Aryani, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 2 Februari 2014

<sup>18</sup> Wawancara dengan Buya Andi Saputra, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 2Februari 2014..

<sup>19</sup> Wawancara dengan Desya Putri ,Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 2 Februari 2014.

dalam hidup ini ataupun supaya santri sabar dalam menuntut ilmu karena dalam menuntut ilmu penuh dengan cobaan.<sup>20</sup>

Wawancara dengan Buya Faisal Khiar Hasibuan Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak Ujunggading selain sifat sabar, sifat jujur juga ditanamkan kepada santri agar santri bisa berlaku jujur dan agar para santri terbiasa berlaku jujur kepada siapapun terutama kepada orangtua, guru dan terhadap teman.<sup>21</sup>

Sejalan dengan hal itu Wawancara dengan Buya Erwin Simatupang, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak ditanamkan juga sikap baik terhadap sesama. Baik orang tua, guru dan sesama teman karena perilaku ini sangat penting dimiliki oleh santri<sup>22</sup>

Wawancara dengan Alwi Azhari Harahap Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan para buya dan ummi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, selalu menekankan kepada santri perilaku adil. Harus adil dalam kondisi bagaimanapun para buya dan ummi juga selalu menekankan sifat sabar, harus sabar dalam menghadapi

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Buya Sulhan Daulay, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak Ujunggading, Tanggal 3 Februari 2014

<sup>21</sup> Wawancara dengan Buya Ahmad Faisal Khiar Hasibuan, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 3 Februari 2014

<sup>22</sup> Wawancara dengan Buya Erwin Simatupang, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 3 Februari 2014

cobaan ataupun ujian, sifat jujur, yaitu harus santri harus bisa berlaku jujur dan baik terhadap terhadap sesama.<sup>23</sup>

Wawancara dengan Buya Ahmad Zailani guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak penerapan metode uswah dilaksanakan di sekolah dan di asrama dan guru sebagai contoh yang akan mereka tiru. Beliau juga menjelaskan akhlak itu sangat penting bahkan jika santri itu pintar tapi tidak memiliki akhlak santri tidak akan bisa mendapatkan juara peringkat pertama. Akan tetapi santri harus pintar dan berakhlak.<sup>24</sup>

Jadi di sini lebih ditekankan akhlak baru ilmu seperti hadist Nabi “adab itu di atas ilmu”

#### d. Berpakaian Sesuai Dengan Syari'ah Islam

Pakaian sebagai kebutuhan dasar bagi setiap orang dalam berbagai zaman dan keadaan. Pakaian menurut pandangan Islam ialah pakaian yang bisa menutup aurat tanpa memperlihatkan bentuk tubuh.

Wawancara dengan ummi Nirwana Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak dalam pembinaan akhlak santri juga dengan mewajibkan memakai pakaian yang sopan ataupun pakaian syar'iyah yang sesuai dengan syari'at Islami yakni pakaian harus sopan, longgar, dalam

---

<sup>23</sup> Wawancara Alwi Azhari Harahap, Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 15 Februari, 2014.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Buya Ahmad Zailani, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 15 Februari 2014

dan tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuh, mencontohkan akhlak Islami, mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru.<sup>25</sup>

Sejalan hal di atas wawancara dengan Ummi Kalsum Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak Ujunggading dalam pembinaan akhlak santri juga harus memakai pakaian yang sopan yang sesuai dengan syari'at Islami seperti kalau keluar dari asrama harus memakai kaos kaki karena jika tidak memakai kaos kaki maka akan dihukum berupa denda.<sup>26</sup>

Wawancara dengan Armila Nafitri Santri Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak kalau keluar dari pagar asrama selain memakai kaos kaki juga harus memakai jilbab yang lebar dan tebal jika jilbab yang pakai itu tipis maka jilbab itu harus dilapis supaya tidak transparan.<sup>27</sup>

Wawancara dengan Buya Ali Amru guru di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak penampilan yang sopan juga sangat penting karena penampilan guru selalu diperhatikan oleh santri. Dengan penampilan guru yang sopan akan memberikan kesan bahwa guru tersebut memiliki penampilan yang ideal yang akan jadi contoh bagi santri.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ummi Nirwana Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 15 Februari 2014

<sup>26</sup> Wawancara dengan Nazlah Mutia Romadhoni Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 15 Februari 2014.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Armila Nafitri Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 15 Februari 2014.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Buya Ali Amru, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 15 Februari 2014

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa penampilan yang sopan dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam tidak akan tumbuh begitu saja pada diri santri tanpa dimulai guru yang kemudian diterapkan pada santri.

e. Bertutur Kata Dengan Sopan

Ketika berbicara dengan orang lain harus bertutur kata dengan sopan. Dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, terutama ketika kita berhadapan langsung dengan orang-orang yang kurang ilmu pendidikannya ataupun lebih rendah pendidikannya dari kita. Dalam hal ini hendaknya kita tunjukkan adab yang baik dan terpuji. Kita hadapi orang lain dengan wajah yang cerah dan simpatik serta membalas ucapannya dengan kata-kata yang mengandung keselamatan dan kesejahteraan. Dengan demikian akan menimbulkan kesan terhadap lawan bicara kita, bahwa dirinya diperlakukan secara terhormat dan sekaligus membuat kita dihormati dan menjadi ketauladanan baginya.

Wawancara dengan Umami Rini Yusnilawati Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak tutur kata yang sopan merupakan metode yang sangat penting digunakan dalam membina akhlak santri, mengontrol perkataan, bertutur kata dengan sopan selalu diterapkan di lingkungan pesantren.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Umami Rini Yusnilawati, Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 15 Februari 2014

Wawancara dengan buya Rahmat Habibi guru di Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak mengenai akhlak santri dalam bentuk perkataan yang jujur dan sopan di tengah-tengah masyarakat bisa dikatakan baik. Hal ini bisa dilihat dari perkataan santri sehari-hari mampu berbicara dengan sopan terhadap orang lain maupun sesama teman.<sup>30</sup>

Sejalan dengan hal di atas wawancara dengan Robiatul Adawiyah santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak para santri selalu memakai etika berbicara dengan baik. Baik kepada orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan masyarakat. Di samping itu juga bila berjumpa dengan guru wajib mengucapkan salam.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Buya Ahmad Zailani guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak tidak boleh melontarkan kata-kata yang kasar terhadap santri sejahat apapun santri itu karena hal yang demikian tidak mencerminkan seorang guru yang patut ditiru. Beliau juga menjelaskan dalam pembinaan akhlak santri di adakan rapat sekali dalam sebulan untuk memusyawarahkan bagaimana caranya supaya akhlak santri semakin baik<sup>32</sup>

Dapat dipahami bahwa bertutur kata dengan sopan sangat penting, begitu jugalah para buya dan ummi dalam membina akhlak santri selalu

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Buya Rahmat Habibi, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 20 Februari 2014

<sup>31</sup> Wawancara dengan Robiyatul Adawiyah Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 20 Februari 2014.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Buya Ahmad Zailani, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 20 Februari 2014

menunjukkan etika berbicara yang baik/sopan kepada siapa pun terutama kepada orangtua santri dan para santri.

f. Perilaku Beribadah

Ibadah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam terutama ibadah shalat. Shalat merupakan tiang agama. Orang yang melaksanakan shalat dengan hati yang ikhlas karena Allah maka akan terlihat dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ibadah/shalat mendidik diri untuk selalu menanamkan hubungan yang baik dengan sesama muslim, menanamkan kemuliaan dalam diri, membuat hati menjadi tenang dan tenteram.

Wawancara dengan Ummi Juliana Rambe Guru Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak. Guru selalu mengontrol Kegiatan santri. Dalam hal ini kegiatan yang dilaksanakan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak selalu di awasi oleh guru<sup>33</sup>.

**Pertama** shalat berjama'ah, Wawancara dengan Na'imah Azzahra Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan para santri selalu melaksanakan shalat berjama'ah setiap waktu pada saat shalat berjama'ah tidak ada yang boleh berkeliaran di sekitar asrama.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ummi Juliana Rambe, Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 1 Maret 2014.

Sejalan dengan itu Yumna Toliatunnisa' santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan setelah melaksanakan shalat berjama'ah mereka melaksanakan membaca al-Qur'an yang dikontrol oleh pembina asrama bagi yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa membersihkan sekeliling asrama.<sup>34</sup>

Shalat berjama'ah lebih besar pahalanya dibandingkan dengan shalat sendirian, karena shalat berjama'ah pahalanya 27x lipat dalam satu waktu, sedangkan shalat sendirian hanya 1x lipat dalam satu waktu.

**Kedua** shalat tahajjud setiap malam, Wawancara dengan itu Ummi Rini Yusnilawati Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan Santri selalu sholat tahajjud setiap malam yang santri sholat tahajjud setiap malam secara berjama'ah, jika ada santri yang tidak melaksanakannya maka santri tersebut akan dikenakan sanksi berupa menghafal mufrodat.<sup>35</sup>

Shalat tahajjud adalah shalat yang pelaksanaannya tengah malam saat terjaga dari tidur, dan tidak bisa dilakukan sebelum tidur dan waktu yang terbaik untuk melaksanakannya pada sepertiga malam terakhir. Sedangkan hikmahnya adalah memiliki kemudahan-kemudahan dalam memahami berbagai macam keilmuan khususnya ilmu keagamaan.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Yumna Tholiatunnisa' Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 1 Maret 2014.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ummi Rini Yusnilawati, Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 1 Maret 2014.

**Ketiga** Melaksanakan Shalat Dhuha, Wawancara dengan Buya Andi Saputra Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak bahwa santri diwajibkan shalat Dhuha setiap hari, setelah selesai shalat Dhuha melaksanakan Dzikir bersama yang dipandu oleh imam shalat.<sup>36</sup>

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang menjadi media untuk seseorang berkomunikasi secara langsung kepada Allah, khususnya memohon bantuan serta ridonya dalam usaha yang dikerjakannya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa shalat itu sangat penting karena dengan mengamalkan shalat dengan sungguh-sungguha hati akan merasa tenang dan tentram, dalam dirinya akan terpancar cahaya yang akan melahirkan perilaku yang baik dan shalat juga menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Nabilah Ansorah Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa ujunggading Tahalak tidak ibadah shalat saja yang diterapkan kepada santri akan tetapi ibadah puasa juga diterapkan. Dalam hal ini santri diharuskan untuk berpuasa sunnah seperti puasa hari senin dan hari kamis, puasa sunnah rajab, dan puasa sunnah sya'ban. Dalam hal ini guru menerangkan lebih dahulu bagaimana pahala puasa tersebut agar santri merasa termotivasi untuk berpuasa.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Buya Andi Saputra, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 5 Maret 2014.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ummi Nabilah Ansorah Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 5 Maret 2014.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fitriyana Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan juga melaksanakan tahfidzh Al-Qur'an dengan tujuan jika mengamalkan Al-Qur'an maka hati santri akan tenang, tentram, damai dan bersih karena telah mengamalkan ayat-ayat Allah SWT.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ibadah puasa juga termasuk sebagai sarana dalam pembinaan akhlak begitu juga dengan TahfidzulAl-Qur'an, dengan mengamalkan ayat-ayat Allah maka hati akan menjadi tenang.

g. Memberikan Tausiyah

Wawancara dengan Buya Al-Hafizdh Irfan Azhari Gultom Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan bahwa para guru mengadakan *Ta'lim Mutaallim* atau Pembinaan Akhlak satu kali seminggu yang dipandu langsung oleh yayasan. Adapun materi dalam *Ta'lim Mutaallim* yang dibahas itu adalah tentang akhlak yaitu bagaimana pembinaan akhlak yang bagus terutama di dalam pesantren, bagaimana bertingkah laku dengan baik, dan bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, menunjukkan Akhlak-akhlak yang baik yang dijelaskan dalam syari'at dan membiasakan perilaku-perilaku yang terpuji

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Fitriyana Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 7 Maret 2014.

serta menempatkan sifat-sifat yang mulia yang diperintahkan oleh Allah SWT.<sup>39</sup>

Wawancara dengan Nur Hasanah Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak juga menjelaskan dalam pembinaan akhlak santri dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu mentoring 1x dalam seminggu yaitu bimbingan cara hidup Islami dengan memiliki akhlak yang mulia. Yaitu dengan tujuan meningkatkan kualitas pribadi yaitu membuat pribadi yang baik.<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ummi Rini Yusnilawati Pembina Asrama di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlak santri dengan memberikan ceramah atau siraman rohani kepada santri dengan tujuan agar santri bisa mengamalkan dari materi yang disampaikan demi tercapainya akhlaqul karimah.<sup>41</sup>

Sejalan dengan itu wawancara dengan Maraganti guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan bahwa setelah

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Buya Al-Hafizh H. Irfan Azhari Gultom Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 7 Maret 2014.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Nur Hasanah Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 7 Maret 2014.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ummi Rini Yusnilawati, Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 7 Maret 2014.

guru-guru selesai dibimbing oleh pimpinan yayasan, guru mengajarkannya dengan menerjemahkannya terlebih dahulu diiringi dengan penjelasan.<sup>42</sup>

Sejalan dengan hal di atas wawancara dengan Fitriyana Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan juga melaksanakan tahfidzh Al-Qur'an dengan tujuan jika mengamalkan Al-Qur'an maka hati santri akan tenang, tentram, damai dan bersih karena telah mengamalkan ayat-ayat Allah SWT.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran Ta'lim Mutaallim sangat penting demi tercapainya akhlak mulia dan tentunya di sini peran guru dan pembina asrama sangat penting. Dalam pelaksanaannya, guru dan pembina asrama laksana orangtua yang senantiasa mendidik dan memberikan contoh teladan yang baik terhadap santri.

### **3. Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Menerapkan Metode *Uswah* Untuk Membina Akhlak Santri.**

Adapun kendala yang dihadapi dalam menerapkan untuk metode uswah adalah:

#### 1. Faktor Intern

Kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode uswah di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak yaitu berdasarkan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Maraganti, Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 25 Maret 2014.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Fitriyana Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 25 Maret 2014.

hasil wawancara dengan Ummi Juliana Rambe Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak karena faktor intern (dalam diri santri) akhirnya meskipun sudah dilaksanakan penerapan metode *uswah* di pesantren tetapi masih ada santri yang tingkah lakunya sulit dibina ke arah yang lebih baik karena itu memang merupakan faktor bawaan santri.

Sejalan dengan itu hasil wawancara dengan Ummi Rini Yusnilawati Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode *uswah* bahwa yang masuk ke pesantren itu bukan keinginan santri akan tetapi keinginan orangtua santri yang menyebabkan santri merasa bosan di asrama sehingga ia kurang mematuhi peraturan yang ditetapkan.<sup>44</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa salah satu kendala dalam pembinaan akhlak santri adalah karena faktor bawaan ataupun dalam diri santri sehingga susah untuk dibina ke arah yang lebih baik.

## 2. Faktor Ekstren

Wawancara dengan Ummi Nabilah Ansorah Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan karena faktor ekstren yaitu ketidaksamaan persepsi antara guru dan orang tua dalam mendidik anak di rumah dan di sekolah. Di samping itu juga ketika santri libur

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ummi Juliana Rambe, Pembina Asrama Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 1 April 2014.

dan pulang kampung halaman mereka belum dapat mentralisir pergaulan di kampung sehingga ketika kembali ke pesantren mereka ikut-ikutan akan pergaulan di kampung halaman.<sup>45</sup>

Wawancara dengan Buya Ahmad Zailani Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak menjelaskan karena semua guru tidak mempunyai waktu selama 24 jam, seperti guru yang mengajar di lokal mereka bisa hanya dalam jam pelajaran saja. Yang akhirnya membuat pembina asrama kewalahan karena hanya guru asrama yang mempunyai waktu yang penuh dalam pembinaan akhlak santri.<sup>46</sup>

Sejalan dengan hal itu wawancara dengan Ummi Efridayani Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak karena interaksi yang kurang antara buya/ummi dengan para santri ataupun kurang perhatian sehingga mereka membuat tingkah supaya mereka diperhatikan oleh buya/ummi.<sup>47</sup>

Wawancara dengan Ummi Dian Ika Guru Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak banyak metode yang belum diaplikasikan dalam arti hanya teori saja tanpa diiringi dengan praktek ataupun pengamalannya masih kurang atau belum maksimal. Beliau juga menjelaskan

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ummi Nabilah Ansorah Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Ujunggading, Tanggal 2 April 2014.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ummi Aryani, Guru Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 2 April 2014.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ummi Efridayani Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 2 April 2014.

ada santri yang susah diatur mereka suka bolos dan tidak mematuhi peraturan sehingga guru capek dan timbul pikiran untuk membiarkannya.<sup>48</sup>

Sesuai hasil observasi di pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak metode penerapan metode *uswah* belum semuanya teraplikasikan di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak hal ini terbukti ketika belajar di dalam kelas masih ada santri yang berkata tidak sopan dan suka yang mencerminkan bukan akhlak seorang santri.<sup>49</sup>

Wawancara dengan Nur Azizah Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak kendala dalam pembinaan akhlak datangnya dari kakak kelasnya yang tidak mencerminkan akhlak yang baik, misalnya mereka melarang adaek-adeknya kalau tertawa jangan terbahak-bahak tapi setelah mereka melarangnya 5 menit setelah itu mereka tertawa terbahak-bahak.<sup>50</sup>

Sejalan dengan hal di atas wawancara dengan Ummu Salamah Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak setelah kakak-kakak kelasnya juga melarang jangan duduk di pintu karena itu tidak baik tapi setelah mereka melarangnya mereka duduk di pintu. Akhirnya

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ummi Rini Yusnilawati, Pembina Asram Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 2 April 2014.

<sup>49</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 2 April 2014.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Nur Azizah Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 3 April 2014.

membuat adek-adeknya ikut-ikutan dari kakak-kakak kelasnya dikarenakan tidak menerapkan apa yang dikatakan.<sup>51</sup>

Wawancara dengan Maimunah Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak juga menjelaskan pada waktu shalat dhuha kadang pembina asrama tidak mengawasinya yang membuat santri sebagian shalat sebagian tidak begitu juga dengan waktu shalat tahajjud terkadang tidak diawasi pembina asrama terkadang tidak.<sup>52</sup>

Sesuai hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak pada waktu shalat dhuha, santri ada yang tidak shalat dhuha dikarenakan kurang pengawasan dari pembina asrama yang membuat santri tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat bahwa shalat dhuha wajib dilaksanakan secara berjama'ah.<sup>53</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kendala penerapan metode *uswah*/ keteladanan dalam membina akhlak santri masih ada yaitu yang berasal dari faktor ekstern karena kurang maksimalnya waktu guru mata pelajaran dalam pembinaan akhlak yang menyebabkan pembina asrama merasa kewalahan, belum teraplikasikan teori dan praktek dan kurang pengawasan dari pembina asrama terhadap santri ketika melaksanakan shalat.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ummu Kalsum Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 16 April 2014.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Maimunah, Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 16 April 2014

<sup>53</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak, Tanggal 16 April 2014.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak Ujunggading Kecamatan Batang Angkola dikategorikan baik.

Dalam penerapan metode *uswah/keteladanan* dalam membina akhlak santri yaitu para buya dan ummi jadi contoh yang merupakan suri *tauladan* yang akan ditiru oleh para santri kemudian dengan membiasakan santri melaksanakan hal-hal yang baik, juga dengan memberikan nasehat dan bimbingan ketika para santri berbuat kesalahan karena nasehat dan bimbingan lebih bagus diberikan kepada santri daripada omelan.

Adapun upaya yang dilakukan para buya dan ummi dalam membina akhlak santri yaitu dengan memberikan ceramah ataupun siraman rohani setiap hari sebelum memulai pelajaran dan ketika memulai pelajaran buya/ummi memotivasi santri lebih dahulu yang mengarah kepada akhlak kemudian *khalaqoh/mentoring* dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi yakni membersihkan hati dalam arti membuat pribadi lebih baik yang mengarah kepada pembinaan akhlak yang dilaksanakan 1x dalam seminggu yaitu setiap hari jum'at.

Shalat juga diterapkan seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha dan shalat tahajjud karena dengan shalat itu akan membuat hati santri lebih tenang, tenang dan damai.

Di samping itu juga dalam pembinaan akhlak santri juga diterapkan TahfidzulAl-Qur'an yakni dengan mengamalkan ayat-ayat Allah SWT akan

membuat hati santri menjadi lemah lembut. Selain TahfidzulAl-Qur'an juga diterapkan santri harus bisa membaca Al-Qur'an dalam satu hari satu juz dengan tujuan agar santri terbiasa membaca Al-Qur'an satu juz dalam satu hari.

Namun, dalam hal penerapan metode *uswah* dalam pembinaan akhlak santri belum maksimal disebabkan faktor intern yaitu faktor bawaan dalam diri santri dan faktor ekstern yaitu tidak semua guru mempunyai waktu 24 jam dalam pembinaan akhlak santri, belum teraplikasikan antara teori dan praktek dan kurangnya pengawasan dari pembina asrama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka penerapan metode *uswah* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujung Gading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dapat disimpulkan yaitu:

1. Penerapan Metode *Uswah* Dalam Membina Akhlak santri
  - a. Dengan menjadikan guru sebagai contoh teladan bagi para santri yang akan ditiru oleh santri
  - b. Di samping dengan membiasakan mereka melaksanakan hal-hal yang baik.
  - c. Penerapan metode *uswah* dalam pembinaan akhlak santri dengan memberikan nasehat dan bimbingan kepada para santri mereka berbuat kesalahan.
2. Upaya Guru Dalam Menerapkan Metode *Uswah* Untuk Membina Akhlak Santri
  - a. Guru menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yakni penampilan dan gerak gerik guru akan disorot oleh santri yang menjadi cerminan bagi santri .
  - b. Dengan melaksanakan program-program kegiatan di asrama seperti sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat tahajjud.

- c. Guru memberikan siraman rohani kepada santri sekali dalam seminggu
- d. Mengadakan rapat dalam satu kali sebulan untuk memusyawarahkan pembinaan akhlak santri sehingga dengan adanya rapat yang dilaksanakan maka akhlak santri semakin baik, karena di dalam rapat di bicarakan tentang seorang yang patut dijadikan juara kelas bukan pintar saja akan tetapi harus pintar dan berakhlak.
- e. Kendala Penerapan Metode *Uswah* Dalam Membina Akhlak Santri
  - a. Karena faktor bawaan dalam diri santri sehingga susah untuk dibina.
  - b. Santri sekolah di Pondok Pesantren bukan keinginan santri semata akan tetapi karena keinginan orangtua santri, sehingga santri tidak betah di pesantren yang menyebabkan susah dibina.
  - c. Tidak semua guru mempunyai waktu yang full dalam membina akhlak santri selama 24 jam dalam sehari, yang menyebabkan pembinaan asrama kewalahan karena hanya pembina asrama yang mempunyai waktu selama 24 jam untuk mengawasi para santri.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan

dan pertimbangan untuk meningkatkan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujung Gading Tahalak di antaranya:

1. Bagi Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujung Gading Tahalak.
  - a. Bagi Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah agar Sarana prasarana di tambah karena masih minim.
  - b. Perlu ditingkatkan mutu pendidikan materi di bidang umum karena seharusnya harus seimbang pelajaran di bidang agama dan di bidang umum agar seimbang kehidupan dunia dan akhirat.
  - c. Agar terus membimbing dan senantiasa menasehati santri dengan tujuan untuk menciptakan generasi pembelajar yang berakhlak dan mempunyai akhlak terpuji.
2. Bagi guru-guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujung Gading Tahalak.
  - a. Agar selalu mengarahkan dan menasehati santri supaya mereka senantiasa memiliki moral yang baik.
  - b. Hendaklah guru bersikap lemah lembut dalam membimbing santri supaya membekas dihati santri.
  - c. Hendaknya guru berusaha keras untuk mengajar para santrinya dan memotivasinya supaya santri rajin dalam belajar dan mengamalkan yang telah dipelajari.

3. Bagi santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujung Gading Tahalak.
- a. Hendaklah santri mendengarkan dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh guru.
  - b. Hendaklah santri menjaga akhlaknya diantaranya hormat kepada guru, sesama teman dan lingkungan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta:Rajawali Pres,2011.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta:Rajawali Pers, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan*. Pranada Media: Jakarta, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2001
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Akhlak Tasawuf* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002
- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, Pekan Baru:Suska Press, 2008.
- Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Bandung:Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta:Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang:Pustaka Pelajar, 2004.
- Chairul Fuad Yusuf dkk , *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: CV Prasasti, 2007.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* , Bandung:Citapustaka Media, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta:Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Republik Agama Republik Indonesia, Jakarta:CV Jaya Sakti, Surabaya, 1989.
- Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhub, *Quantum Teaching*, Jakarta:Zikrul Hakim, 2005.

- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:Kencana, 2007
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparman S.Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta:Bumi Aksara, 2006.
- Maran Effendy, *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-banjari Riau*:Kencana, 2003.
- M.Sastraparadja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya-Indonesia:Usaha Nasional, Tth.
- Muhammad Abdul Qodir Ahamd, *Metodologi Pengajaran Pendidikan AgamaIslam*,Jakarta:Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,1985.
- Mahmud Samir Al-munir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*,Jakarta:Gema Insani, 2004.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Rajawali Pres, 2011.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nuhrison M.Nuh, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Jakarta:Badan Litbang dan Diktat Kementerian Agama, 2010.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu PendidikanIslam*, Bandung:Pustaka Setia, 1997.
- Nurul Zuriah dan Ibrahim, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan :Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta:Bumi Aksara, 2011

- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori-Teori Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kuantitatif R&D* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Syafruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Syamsu Yusuf, L. N, *Psikologi Perkembangan Anka dan Remaja* Bandung: Remaja Rosdakrya, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: CV Ruhama, 1993.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **YUSRA FADHILAH**  
NIM : 10 310 0124  
Tempat Tanggal Lahir : Janjimanaon, 21 Oktober 1990  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah IlmuPendidikan Agama Islam PAI-3  
Alamat : Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola,  
Kabupaten Tapanuli Selatan
  
2. Orang Tua :
  - a. Nama Ayah : **Alm. H. ARBAIN NASUTION., S.Ag**
  - b. Pekerjaan : Pensiunan PNS
  - c. Nama Ibu : **DERMAWATI HARAHAHAP., S.Pd.I**
  - d. Pekerjaan : PNS
  - e. Alamat : Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola,  
Kabupaten Tapanuli Selatan
  
3. Jenjang Pendidikan :
  - a. SD Negeri 101110 Janjimanaon, tamat tahun2003
  - b. MTs Swasta Pondok Pesantren Mustahafawiyah Purba Baru, tamat tahun  
2006
  - c. MAS (Aliyah) Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun  
2010
  - d. Masuk SekolahTinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tahun 2010

No	Uraian	Interpretasi
1.	Wawancara Dengan Kepala Sekolah	
	a. Penerapan Metode Uswah	
	1) Apa latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujung Gading Tahalak?	Untuk mencetak intelektual muslim yang dekat kepada Allah SWT.
	2) Tanggal dan tahun berapa Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujung Gading Tahalak didirikan?	Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah didirikan pada tanggal 1 Januari 2002.
	3) Berapa jumlah Guru Secara Keseluruhan?	Jumlah guru secara keseluruhan sebanyak 25 orang.
	4) Berapa jumlah santri secara keseluruhan?	Jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 451 orang.
	5) Menurut buya bagaimana penerapan metode uswah yang dilaksanakan ?	Penerapan metode uswah yang dilaksanakan dengan menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi para santrinya.
	6) Menurut buya Apa tujuan penerapan metode uswah yang dilaksanakan?	Tujuan penerapan metode uswah agar akhlak santri semakin bagus.
	7) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan metode uswah?	Faktor intern dan faktor ekstern.
	8) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam penerapan metode uswah?	Faktor intern dan faktor ekstern
	9) Menurut buya Upaya-upaya apa saja yang dilaksanakan dalam mengatasi problema itu.	Upaya yang dilaksanakan buya dan ummi dengan memberikan siraman rohani bagi santri
	b. Pembinaan Akhlak Santri.	
	1) Bagaimana pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-	Dengan menerapkan metode pembiasaan kemudian diamalkan

	Azhar Bi'ibadillah?	
	2) Menurut metode apa saja yang dilaksanakan buya dalam membina akhlak santri?	Metode uswah/ keteladanan kemudian diiringi dengan pembiasaan dan nasehat.
	3) Menurut buya upaya apa saja yang dilakukan dalam membina akhlak santri?	Dengan melaksanakan kegiatan keagamaan
2.	Wawancara Dengan Guru	
	a. Penerapan Metode Uswah	
	1) Bagaimana strategi buya dan ummi dalam menerapkan metode uswah?	Buya dan ummi menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi santri.
	2) Hal-hal apa saja yang dilaksanakan buya dan ummi dalam menerapkan metode uswah?	Hal-hal yang dilaksanakan dalam menerapkan metode uswah ialah menjadi suri tauladan yang baik bagi santri, yaitu buya dan ummi menjadi sosok idola bagi santri
	3) Apakah semua buya dan ummi menerapkan metode uswah?	Ya, semua buya dan ummi menerapkan metode uswah.
	b. Pembinaan Akhlak Santri	
	1) Bagaimana pembinaan akhlak santri yang buya dan ummi laksanakan?	Pembinaan akhlak Dengan menerapkan metode keteladanan, pembiasaan dan sebagainya
	2) Kegiatan-kegiatan apa saja yang buya dan ummi laksanakan dalam membina akhlak santri?	- Dengan mengadakan mentoring/Ta'lim Muta'allim 2x dalam seminggu. - Dengan melaksanakan salat berjama'ah, salat dhuha dan salat tahajjud.
	3) Apakah ada pengaruhnya dari penerapan metode uswah terhadap akhlak santri dan?	Ya, sangat berpengaruh dari metode uswah yang diterapkan terhadap akhlak santri.
	4) Apakah buya dan ummi mengawasi selalu kegiatan santri di lokal?	Ya, buya dan ummi selalu mengawasi kegiatan santri di lokal
	5) Apakah buya dan ummi selalu mengawasi kegiatan santri di asrama?	Ya, buya dan ummi selalu mengawasi kegiatan santri di asrama
	6) Apakah santri yang melanggar peraturan di berikan sanksi?	Ya, santri yang melanggar peraturan diberi sanksi.
	7) Faktor-faktor apa saja yang	Faktor intern dan faktor ekstern

	mendukung dalam pembinaan akhlak santri?	
	8) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam membina akhlak santri?	Faktor intren dan faktor ekstern
	9) Upaya apa saja yang buya dan ummi laksanakan dalam mengatasi problema tersebut?	Dengan memberikan siraman rohani ataupun tausiyah
3.	Wawancara Dengan Santri	
	a. Penerapan Metode Uswah	
	1) Apakah santri senang dengan penerapan metode uswah yang dilaksanakan?	Ya, santri senang dengan penerapan metode uswah yang dilaksanakan.
	2) Apakah menurut anda buya dan ummi memberikan teladan yang baik?	Ya, buya dan ummi memberikan teladan yang baik.
	3) Menurut saudara/i Apakah metode uswah itu sudah diterapkan di sini?	Ya, metode uswah itu sudah diterapkan di sini.
	4) Menurut saudara/i apakah semua teori dalam membina akhlak santri sudah terapkan dengan baik?	Ya, semua teori sudah terapkan dengan baik.
	b. Pembinaan Akhlak Santri	
	1) Menurut saudara/i bagaimana akhlak buya dan ummi di sini?	Akhlak buya dan ummi di sini sudah bagus.
	2) Metode seperti apa saja yang dipakai buya dan ummi dalam membina akhlak santri?	Metode uswah/keteladanan, metode pembiasaan kemudian diiringi dengan membimbing dan nasehat.
	3) Bagaimana tanggapan saudara/i tentang pembinaan akhlak yang dilaksanakan?	Dengan adanya pembinaan akhlak yang diterapkan, maka akhlak santri semakin baik.
	4) Menurut saudara/i upaya apa saja yang dilakukan dalam membina akhlak santri?	Dengan menghormati guru, seperti mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru, melaksanakan kegiatan keagamaan.
	5) Apakah saudara/i berusaha memperbaiki diri dengan adanya pembinaan akhlak santri?	Ya, santri berusaha memperbaiki diri dengan adanya pembinaan akhlak yang dilaksanakan.

No	Uraian	Interpretasi
2.	Wawancara Dengan Kepala Sekolah	
	c. Penerapan Metode Uswah	
	10) Apa latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujung Gading Tahalak?	Untuk mencetak intelektual muslim yang dekat kepada Allah SWT.
	1) Tanggal dan tahun berapa Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujung Gading Tahalak didirikan?	Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah didirikan pada tanggal 1 Januari 2002.
	2) Berapa jumlah Guru Secara Keseluruhan?	Jumlah guru secara keseluruhan sebanyak 25 orang.
	3) Berapa jumlah santri secara keseluruhan?	Jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 451 orang.
	4) Menurut buya Bagaimana penerapan metode uswah yang dilaksanakan?	Penerapan metode uswah yang dilaksanakan dengan menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi para santrinya.
	5) Apa tujuan penerapan metode uswah yang buya laksanakan?	Tujuan penerapan metode uswah agar akhlak santri semakin bagus.
	6) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan metode uswah?	Faktor intern dan faktor ekstern.
	7) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam penerapan metode uswah?	Faktor intern dan faktor ekstern.
	8) Menurut buya Upaya-upaya apa saja yang dilaksanakan dalam mengatasi problema itu?	Sesuai hasil observasi upaya yang dilaksanakan buya dengan memberikan siraman rohani bagi santri
	d. Pembinaan Akhlak Santri.	
	4) Bagaimana pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah?	Dengan menerapkan metode pembiasaan kemudian diamankan
	5) Menurut buya Metode apa saja yang dilaksanakan dalam membina akhlak santri?	Metode uswah/ keteladanan kemdian diiringi dengan pembiasaan dan nasehat.

	6) Menurut buya Upaya apa saja yang dilakukan dalam membina akhlak santri?	Dengan melaksanakan kegiatan keagamaan
2.	Wawancara Dengan Guru	
	c. Penerapan Metode Uswah	
	4) Bagaimana strategi buya dan ummi dalam menerapkan metode uswah?	Buya dan ummi menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi santri.
	5) Hal-hal apa saja yang yang dilaksanakan buya dan ummi dalam menerapkan metode uswah?	Sesuai hasil observasi hal-hal yang dilaksanakan dalam menerapkan metode uswah ialah menjadi suri tauladan yang baik bagi santri, yaitu buya dan ummi menjadi sosok idola bagi santri.
	6) Apakah semua buya dan ummi menerapkan metode uswah?	Sesuai hasil observasi , semua buya dan ummi menerapkan metode uswah.
	d. Pembinaan Akhlak Santri	
	1) Bagaimana pembinaan akhlak santri yang buya dan ummi laksanakan?	Sesuai hasil observasi pembinaan akhlak Dengan menerapkan metode keteladanan ,pembiasaan dan sebagainya.
	2) Kegiatan-kegiatan apa saja yang buya dan ummi laksanakan dalam membina akhlak santri?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan mengadakan mentoring/Ta'lim Muta'allim 2x dalam seminggu.</li> <li>- Dengan melaksanakan salat berjama'ah, salat dhuha dan salat tahajjud.</li> </ul>
	3) Apakah ada pengaruhnya dari penerapan metode uswah terhadap akhlak santri ?	Sesuai hasil observasi dengan adanya penerapan metode uswah sangat berpengaruh terhadap akhlak santri.
	4) Apakah buya dan ummi selalu mengawasi kegiatan santri di lokal?	Sesuai hasil observasi terkadang buya dan ummi tidak mengawasi kegiatan santri di lokal dikarenakan kadang masih ada pekerjaan buya dan ummi
	5) Apakah buya dan ummi selalu mengawasi kegiatan santri di asrama?	Sesuai hasil observasi terkadang buya dan ummi tidak mengawasi kegiatan santri di asrama
	6) Apakah santri yang melanggar peraturan di berikan sanksi?	Ya, santri yang melanggar peraturan diberi sanksi.

	7) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dalam pembinaan akhlak santri?	Faktor intern dan faktor ekstern
	8) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam membina akhlak santri?	Faktor intren dan faktor ekstern
	9) Upaya apa saja yang buya dan ummi laksanakan dalam mengatasi problema tersebut?	Sesuai hasil observasi buya dan ummi memberikan siraman rohani ataupun tausiyah setiap hari ketika baris walaupun hanya sekilas
3.	Wawancara Dengan Santri	
	c. Penerapan Metode Uswah	
	5) Apakah santri senang dengan penerapan metode uswah yang dilaksanakan?	Sesuai hasil observasi tidak semua santri merasa senang dengan penerapan metode uswah yang dilaksanakan akan tetapi ada sebagian santri yang tidak merasa senang dengan penerapan metode uswah yang dilaksanakan.
	6) Apakah menurut anda buya dan ummi memberikan teladan yang baik?	Sesuai hasil observasi buya dan ummi memberikan teladan yang baik hal ini bisa dilihat dari cara berpakaian, cara bertutur sapa dan sebagainya.
	7) Menurut saudara/i apakah metode uswah itu sudah diterapkan di sini?	Sesuai hasil observasi metode uswah itu sudah diterapkan di sini.
	8) Menurut saudara/i apakah semua teori dalam membina akhlak santri sudah teraplikasikan dengan baik?	Sesuai hasil observasi semua teori belum teraplikasikan dengan baik.
	d. Pembinaan Akhlak Santri	
	6) Menurut saudara/i bagaimana akhlak buya dan ummi di sini?	Akhlak buya dan ummi di sini sudah bagus.
	7) Metode seperti apa saja yang dipakai buya dan ummi dalam membina akhlak santri?	Sesuai hasil observasi metode yang dipakai dalam membina akhlak santri yaitu Metode uswah/keteladanan, metode pembiasaan kemudian diiringi dengan membimbing dan nasehat hal ini bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari santri

	8) Bagaimana tanggapan saudara/i tentang pembinaan akhlak yang dilaksanakan?	Sesuai hasil observasi Dengan adanya pembinaan akhlak yang diterapkan, maka akhlak santri semakin baik, tapi masih ada lagi sebagian yang tidak memiliki akhlak yang baik.
	9) Menurut saudara/i upaya apa saja yang dilakukan dalam membina akhlak santri?	Sesuai hasil observasi upaya yang dilakukan dalam membina akhlak santri salah satunya adalah dengan menghormati guru, seperti mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru, melaksanakan kegiatan keagamaan.
	10) Apakah saudara/i berusaha memperbaiki diri dengan adanya pembinaan akhlak santri?	Sesuai hasil observasi, santri berusaha memperbaiki diri dengan adanya pembinaan akhlak yang dilaksanakan tapi masih ada lagi santri yang tidak mau berubah atau tidak mau memperbaiki dirinya ke arah yang lebih baik.

**Hasil Dokumentasi Di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.**



Hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran Akhlak Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.



Hasil wawancara dengan guru Bidang Studi Lain di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.



Hasil wawancara dengan pembina asrama Asrama Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.



Dokumentasi pada saat santri apel pagi setiap hari senin yang mana acara intinya ceramah/siraman rohani yang diisi oleh para buya/ummi di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.



Dokumentasi pada saat santri sedang belajar akhlak di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan